



**KELAYAKAN NOVEL *ANAK RANTAU*  
KARYA AHMAD FUADI SEBAGAI BAHAN AJAR  
APRESIASI SASTRA UNTUK SMA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh  
Rifky Yulistiawan  
2101415018

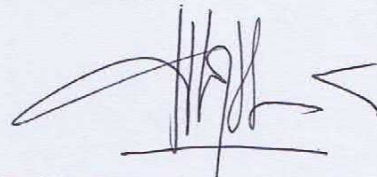
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2 Oktober 2019

Pembimbing



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 195711131982032001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA* karya Rifky Yulistiawan NIM 2101415018 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 2 Oktober 2019


Panitia

Ketua



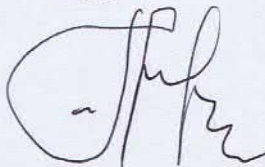
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006

Sekretaris




Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji I,



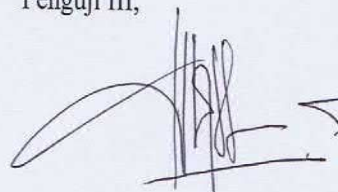
Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002

Penguji II,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

Penguji III,



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 195711131982032001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Rifky Yulistiawan

NIM : 2101415018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 2 Oktober 2019



Rifky Yulistiawan

NIM. 2101415018

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto:**

1. Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu untuk kebaikan diri sendiri (Q.S. Al-Ankabut ayat 6).
2. Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat. Bergaslah! (Napoleon Hill).
3. Jika tak suka sesuatu, ubahlah. Jika tak bisa, maka ubahlah pandanganmu tentangnya (Maya Angelou).
4. Berusaha, berdoa, ikhlas, dan bersyukur adalah kunci menuju kesuksesan (Penulis).

### **Persembahan:**

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Abdul Nur Khakim dan Ibu Tunik Wahyuni.
2. Untuk Almamater kebanggaanku, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. yang telah berkenan menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam kegiatan akademik lainnya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak Abdul Nur Khakim dan Ibu Tunik Wahyuni yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
5. Mba Gandeng dan Mas Wawan yang selalu memberi dukungan dan saran kepada penulis;
6. Asih Nelam Sari yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis;
7. teman-teman SMA Ibu Kartini Semarang yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;
8. teman-teman satu bimbingan, Bahtiar, Aji, Fitri, Nurul, Amalia, dan Devi yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama mengerjakan skripsi;

9. teman-teman seperjuangan PBSI rombel 1 2015 dan BSI 2015 yang senantiasa memotivasi dan menginspirasi penulis selama berproses di Universitas Negeri Semarang;
10. teman-teman Wisma Arjuna dan *Black Force Famiglia* yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis;

Penulis berharap semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya serta dapat pula memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan sastra Indonesia.

Semarang, 2 Oktober 2019



Rifky Yulistiawan

## ABSTRAK

Yulistiawan, Rifky. (2019). *Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA*. Skripsi, Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

**Kata Kunci:** novel, bahan ajar, apresiasi sastra.

Dalam proses pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel, diperlukan bahan ajar yang layak untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun sekarang ini, novel yang digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran tersebut (khususnya di SMA) masih didominasi oleh novel yang berkategori lama dan menengah. Padahal dalam pembelajaran tersebut penggunaan novel baru juga sangat diperlukan, mengingat salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah perkembangan kesastraan. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini sebagai upaya penyelesaian masalah tersebut dengan cara menganalisis kelayakan novel *Anak Rantau* sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari beberapa aspek kelayakan bahan ajar (sastra) yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA. Kelayakan tersebut ditinjau dari aspek kebahasaan; aspek psikologi pembaca; aspek latar belakang budaya; dan kesesuaian novel tersebut dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan pendidikan karakter).

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, atau kutipan-kutipan dari novel *Anak Rantau*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga langkah, yaitu *data reduction* (mereduksi data/memilih data), *data display* (menyajikan data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) ditinjau dari aspek kebahasaan, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA; (2) ditinjau dari aspek psikologi pembaca, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA; (3) ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA; dan (4) ditinjau dari kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan pendidikan karakter), novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA. Berdasarkan hasil penelitian yang demikian, dapat disimpulkan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	10
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS .....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2. Landasan Teoretis .....	33
2.2.1 Hakikat Novel .....	33
2.2.1.1 Pengertian Novel.....	33
2.2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel .....	34
2.2.2 Hakikat Apresiasi Sastra .....	39
2.2.2.1 Pengertian Apresiasi Sastra.....	40
2.2.2.2 Kegiatan Langsung dan Kegiatan Tidak Langsung dalam Mengapresiasi Sastra.....	41
2.2.2.3 Manfaat Mengapresiasi Sastra .....	42
2.2.3 Hakikat Bahan Ajar Apresiasi Sastra.....	43

2.2.3.1	Pengertian Bahan Ajar Apresiasi Sastra .....	44
2.2.3.2	Jenis Bahan Ajar Apresiasi Sastra.....	45
2.2.3.3	Cara Memilih Bahan Ajar Apresiasi Sastra .....	46
2.3	Kerangka Teoretis .....	62
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>65</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	65
3.2	Metode Penelitian.....	65
3.3	Wujud Data .....	66
3.4	Asumsi Penelitian .....	66
3.5	Sumber Data .....	66
3.6	Instrumen Penelitian .....	67
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	67
3.8	Teknik Analisis Data .....	67
3.8.1	Data Reduction (Reduksi Data) .....	68
3.8.2	Data Display (Penyajian Data) .....	71
3.8.3	Conclusion Drawing/Verification .....	71
<b>BAB IV KELAYAKAN NOVEL ANAK RANTAU SEBAGAI</b>		
	<b>BAHAN AJAR .....</b>	<b>72</b>
4.1	Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Aspek Kebahasaan .....	72
4.1.1	Penggunaan Kata-Kata yang Jarang Digunakan (Kata Arkais) .....	72
4.1.2	Penggunaan Kalimat-Kalimat yang Bersifat Kompleks .....	74
4.1.3	Penggunaan Kosakata yang Variatif .....	78
4.1.4	Penggunaan Gaya Bahasa yang Variatif .....	80
4.1.5	Tidak Ditemukan Satuan Bahasa yang Bernilai Kasar .....	87
4.1.6	Tingkat Keterbacaan .....	87
4.2	Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Aspek Psikologi Pembaca .....	88
4.2.1	Adanya Muatan Cerita yang Mampu Membuat Pembaca Berpikir secara Kritis.....	88

4.2.2	Adanya Ketertarikan Individu (Seorang Tokoh) terhadap Hubungan Baru yang Lebih Matang dengan Teman Sebaya (Tokoh Lain) .....	93
4.2.3	Adanya Kehidupan dalam Masyarakat Lengkap dengan Sistem Etika dan/atau Peranan Sosial Individu dalam Masyarakat tersebut.....	95
4.2.4	Adanya Kemandirian dan Kedewasaan Seorang Tokoh dalam Menjalani Kehidupan .....	98
4.2.5	Tidak Ditemukan Muatan Cerita (Terlebih Lagi yang Mendominasi dan “Ekstrem”) yang dapat Mempengaruhi Perkembangan Psikologi Peserta Didik SMA ke Arah yang Salah atau Menyimpang ...	101
4.3	Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya .....	102
4.3.1	Cara Berpikir Masyarakat .....	102
4.3.2	Kebiasaan atau Tradisi .....	103
4.3.3	Aspek Geografis.....	104
4.3.4	Etika .....	106
4.3.5	Mainan Tradisional .....	107
4.3.6	Mata Pencaharian (Pekerjaan).....	108
4.3.7	Kepercayaan terhadap Hal-Hal Mistis .....	109
4.3.8	Surat Kabar (Koran).....	110
4.3.9	Makanan.....	111
4.3.10	Kesenian.....	112
4.3.11	Tokoh-Tokoh Besar Bangsa Indonesia .....	113
4.3.12	Gotong Royong .....	114
4.3.13	Peristiwa Bersejarah (Bangsa Indonesia).....	115
4.3.14	Masalah Narkoba .....	117
4.3.15	Tidak Ditemukan Muatan Cerita berupa Kebudayaan Menyimpang yang Dieskpos secara Vulgar atau Mendalam .....	118
4.4	Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Kesesuaiannya dengan Tuntutan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan	

Pendidikan Karakter).....	122
4.4.1 Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Kesesuaiannya dengan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia (Tingkat SMA).....	122
4.4.2 Kelayakan Novel <i>Anak Rantau</i> sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA Ditinjau dari Kesesuaiannya dengan Tuntutan berupa Muatan (Nilai-Nilai) Pendidikan Karakter.....	133
BAB V PENUTUP.....	150
5.1    Simpulan .....	150
5.2    Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA .....	153
LAMPIRAN.....	161

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik Fry .....	51
Gambar 2.2 Grafik Raygor.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel <i>Anak Rantau</i> .....	162
Lampiran 2	Tabel Data Kata Arkais (Kata-Kata yang Jarang Digunakan) dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	165
Lampiran 3	Tabel Data Kalimat Kompleks dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	172
Lampiran 4	Tabel Data Kosakata Variatif dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	175
Lampiran 5	Tabel Data Bahasa yang Digunakan Pengarang dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	176
Lampiran 6	Tabel Data Ungkapan dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	177
Lampiran 7	Tabel Data Majas dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	178
Lampiran 8	Tabel Data Peribahasa dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	180
Lampiran 9	Tingkat Keterbacaan Novel <i>Anak Rantau</i> .....	181
Lampiran 10	Tabel Data Perilaku (Positif) Tokoh Lenon dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	183
Lampiran 11	Tabel Data Ketertarikan Seorang Tokoh terhadap Tokoh Lain dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	183
Lampiran 12	Tabel Data Etika dan Peranan Sosial Individu dalam Masyarakat yang Termuat dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	184
Lampiran 13	Tabel Data Kemandirian dan Kedewasaan Seorang Tokoh dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	187
Lampiran 14	Tabel Data <i>Kebiasaan atau Tradisi</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia.....	190
Lampiran 15	Tabel Data <i>Aspek Geografis</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia.....	191
Lampiran 16	Tabel Data <i>Etika</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia .....	191

Lampiran 17 Tabel Data <i>Mainan Tradisional</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia.....	192
Lampiran 18 Tabel Data <i>Kepercayaan terhadap Hal Mistis</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia.....	192
Lampiran 19 Tabel Data <i>Kesenian</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia .....	193
Lampiran 20 Tabel Data <i>Tokoh-Tokoh Besar Bangsa Indonesia</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia.....	193
Lampiran 21 Tabel Data <i>Peristiwa Bersejarah Bangsa Indonesia</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia .....	194
Lampiran 22 Tabel Data <i>Masalah Narkoba</i> dalam Novel <i>Anak Rantau</i> yang Erat Kaitannya dengan Latar Belakang Budaya di Indonesia .....	194
Lampiran 23 Tabel Hasil Analisis Kesesuaian Novel <i>Anak Rantau</i> dengan KD-KD Apresiasi Sastra (Novel) Tingkat SMA.....	194
Lampiran 24 Tabel Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Termuat dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	197
Lampiran 25 Transkrip Wawancara.....	201
Lampiran 26 Dokumentasi di SMA Ibu Kartini Semarang .....	208

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia sekarang ini adalah kurikulum 2013 (K-13). Dengan kata lain kurikulum tersebut juga dipakai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik itu di SD, SMP, maupun SMA/SMK. Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kurikulum 2013 edisi revisi, kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki pendekatan yang digunakan sebagai dasar pengembangannya, yaitu pendekatan *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning* (CLIL). Secara singkat, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis genre.

Pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut pendekatan berbasis teks. Teks dalam pendekatan berbasis genre bukan hanya diartikan sebagai tulisan berbentuk artikel. Namun teks di sini merupakan perwujudan dari kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis (Kemendikbud, 2016, h.1).

Dalam kurikulum berbasis teks tersebut, kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tingkat SMA dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis) (Kemendikbud, 2016, h.1-2). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2013 atau kurikulum berbasis teks, mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk tingkat SMA tidak hanya berfokus pada teks kebahasaan saja, melainkan juga berfokus pada teks sastra.



Hal itu sesuai dengan harapan Kemendikbud terkait kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Kompetensi yang dimaksud yaitu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial (Kemendikbud, 2016, h.2-3). Berdasarkan hal tersebut maka diwajibkan bagi pendidik atau guru Bahasa Indonesia untuk lebih serius lagi dalam mengajarkan materi terkait sastra kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Perlu digarisbawahi bahwa lingkup materi sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra (Kemendikbud, 2016, h.3). Dengan adanya lingkup materi sastra berupa tanggapan terhadap karya sastra dan menilai karya sastra (apresiasi sastra), maka dapat dikatakan bahwa apresiasi sastra merupakan salah satu pembelajaran terkait sastra yang bisa dikatakan penting. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang telah diungkapkan oleh Ariesandi, menurut Ariesandi (2017, h.106) pembelajaran apresiasi sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu dipelajari secara mendalam, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Menurut Effendi sebagaimana dikutip oleh Aminuddin (2015, h.35), apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian kata apresiasi. Kata atau istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai (Aminuddin, 2015, h.34). Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana apresiasi sastra dapat pula diartikan sebagai kegiatan mengindahkan atau menghargai karya sastra.

Karya sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetik yang tinggi (Wellek & Waren dalam Dewojati, 2015, h.1). Karya sastra dikatakan sebagai karya imajinatif atau fiktif sebab merupakan

hasil imajinasi dan perenungan pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (Taryanti & Bahtiar, 2015, h.90). Karya sastra juga dapat diartikan sebagai suatu karya seni yang dihasilkan dari kegiatan kreatif (bersastra). Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian sastra menurut Wellek dan Warren. Menurut Wellek & Warren (2014, h.3) sastra adalah kegiatan kreatif atau sebuah karya seni. Berdasarkan pengertian tersebut, sastra secara lebih rinci dapat diartikan sebagai kegiatan kreatif yang dapat menghasilkan suatu karya seni, yang dalam hal ini disebut karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 dan wajib dipelajari oleh peserta didik khususnya dalam hal ini tingkat SMA adalah novel. Dalam penerapan kurikulum 2013, peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk menganalisis novel secara lebih utuh (Ardianto, 2017, h.28). Hal tersebut semakin memperkuat pendapat bahwa novel merupakan salah satu teks sastra yang penting untuk dibelajarkan kepada peserta didik khususnya dalam hal ini tingkat SMA, bahkan menurut Irma (2018, h.21), pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA novel merupakan salah satu teks yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang ada.

Pada dasarnya novel adalah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita tentang kehidupan baik secara alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan karena biasanya merupakan cerita yang diangkat dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Praptiwi, 2017, h.236). Novel secara sederhana juga dapat diartikan sebagai karya sastra yang berbentuk prosa. Selain itu novel diartikan pula sebagai cerita rekaan karena bersifat fiktif.

Selain novel ada juga jenis karya sastra lain yang berbentuk prosa dan bersifat fiktif, yaitu cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2015, h.11), novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Fiksi sendiri disebut pula daya khayal. Oleh sebab itu cerita fiksi atau dalam hal ini novel dan cerpen disebut juga cerita rekaan (Baribin, 1985, h.9). Selain novel memiliki persamaan dengan cerpen, novel juga memiliki perbedaan dengan cerpen. Perbedaan antara novel dengan cerpen yang paling utama terletak pada panjang cerita (formalitas bentuk). Dilihat dari panjang cerita (formalitas bentuk), novel

lebih panjang dari pada cerpen, bahkan bisa mencapai ratusan halaman (Nurgiyantoro, 2015, h.12). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Abdulfatah, Widodo, & Rohmadi. Menurut Abdulfatah, Widodo, & Rohmadi (2018, h.14) novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan isinya dari segi tema, latar, dan karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita.

Pada masa sekarang ini telah banyak novel-novel yang beredar di pasaran, baik itu novel-novel lama ataupun novel-novel baru. Namun sayangnya hal tersebut tidak diimbangi dengan banyaknya novel, khususnya novel-novel baru yang telah dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, khususnya di SMA. Padahal apresiasi sastra khususnya apresiasi novel merupakan salah satu tuntutan yang harus dibelajarkan kepada peserta didik (SMA) dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan adanya tuntutan KD-KD pada tingkat SMA terkait apresiasi novel yang termuat dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia. KD-KD yang dimaksud yaitu KD 3.9, 4.9, 3.18, dan 4.18 kelas X; KD 3.11, 4.11, 3.20, dan 4.20 kelas XI; serta KD 3.3, 4.3, 3.4, 4.4, 3.8, 4.8, 3.9, dan 4.9 kelas XII. Kurangnya novel baru yang telah dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra serta banyaknya KD-KD terkait apresiasi novel menyebabkan keberadaan novel-novel khususnya novel-novel baru yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra sangat penting untuk saat ini, terlebih untuk tingkat SMA.

Bahan ajar apresiasi sastra adalah bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik untuk membelajarkan perihal sastra khususnya apresiasi sastra kepada peserta didiknya. Bahan ajar ini merupakan salah satu jenis bahan ajar yang harus ada di sekolah, baik itu tingkat SD, SMP, ataupun SMA. Bahan ajar apresiasi sastra juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran apresiasi sastra. Selain itu dapat pula diartikan sebagai bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk mempelajari perihal apresiasi sastra secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif peserta didik mampu menguasai semua kompetensi yang berkaitan dengan apresiasi sastra secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap penggunaan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA Ibu Kartini Semarang ditemukan fakta-fakta yang cukup mengkhawatirkan. Fakta-fakta tersebut yaitu novel-novel yang digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra adalah novel-novel lama dan novel-novel yang masuk dalam kategori menengah saja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut, belum ditemukan penggunaan novel baru sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Selain itu novel yang digunakan juga terkesan novel yang itu-itu saja, seperti *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *5 cm* (2005), *Laskar Pelangi* (2005), *Get Meried* (2007), *Surat Kecil untuk Tuhan* (2008), dan *Sang Pemimpi* (2009).

Tidak hanya di SMA Ibu Kartini Semarang, fakta yang mengkhawatirkan terkait penggunaan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra juga dapat ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA (2017) dan XII SMA (2018). Fakta yang dimaksud yaitu belum adanya penggunaan novel baru sebagai bahan ajar apresiasi novel dalam buku-buku tersebut. Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA tahun 2017 novel-novel yang ditemukan yaitu novel *Saksi Mata* (*Petualangan Bocah di Zaman Jepang*) yang terbit pada tahun 2002. Novel ini sebenarnya adalah kumpulan cerita bersambung yang dimuat di harian Kompas pada rentang waktu 2 November 1997 sampai dengan 2 April 1998. Selain itu juga ditemukan novel *Laila Madjnoen* (Tjeritera di Tanah Arab) yang diterbitkan oleh Balai Poestaka (1932); *Laila Majnun* karya Nizami yang diterbitkan oleh Ilman Books (2002); *Layla Majnun, Roman Cinta Paling Populer & Abadi* yang diterbitkan oleh Navila (2002); *Tuilet* (2009); dan *Perahu Kertas* (2010). Dalam buku teks kelas XI tersebut, novel-novel itu hanya ditemukan dalam bentuk resensi, kecuali *Perahu Kertas* yang dapat ditemukan dalam bentuk kutipan. Sementara pada buku teks Bahasa Indonesia kelas XII SMA tahun 2018, novel-novel yang ditemukan yaitu novel *Pangeran Diponegoro "Menggagas Ratu Adil"* (2007), *Rumah Kaca* (1988), *Mangir* (2000), *Bumi Manusia* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Gajah Mada Bergelut dalam Tahta dan Ankara* (2006), dan *Laskar Pelangi* (2005). Dalam buku teks kelas XII tersebut, semua novel itu dapat ditemukan dalam bentuk kutipan.

Selain dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA (2017) dan XII SMA (2018), dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X (2016) juga ditemukan fakta yang kurang baik terkait teks yang dimuat di dalamnya, khususnya yang berkaitan tentang novel. Fakta tersebut bahkan lebih mengkhawatirkan bila dibandingkan dengan fakta yang ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA (2017) dan XII SMA (2018). Fakta yang dimaksud yaitu dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X (2016) tersebut, tidak memuat teks yang berkaitan dengan novel sama sekali, padahal novel juga menjadi salah satu tuntutan pembelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik kelas X SMA. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa KD di kelas X yang membahas tentang novel. KD-KD yang dimaksud meliputi KD 3.9, 4.9, 3.18, dan 4.18.

Melihat kenyataan di lapangan yang demikian, maka dapat dikatakan sekarang ini dunia pendidikan khususnya pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Mengingat novel-novel yang digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra kebanyakan adalah novel-novel yang termasuk dalam kategori lama dan menengah saja. Hal tersebut bukanlah hal yang salah, namun akan lebih baik jika banyak pula bahan ajar apresiasi sastra yang berupa novel-novel baru.

Keberadaan novel-novel baru sebagai bahan ajar apresiasi sastra bisa dikatakan sangat penting. Mengingat salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah perkembangan kesastraan. Maksudnya yaitu peserta didik tidak boleh hanya mempelajari karya sastra-karya sastra yang masuk dalam kategori lama atau menengah saja, melainkan juga harus mempelajari karya sastra-karya sastra yang termasuk dalam kategori baru juga. Hal tersebut bertujuan agar pemahaman peserta didik terhadap karya sastra menjadi lengkap dan menyeluruh.

Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, seharusnya perlu diadakan suatu inovasi berupa pengadaan novel-novel baru oleh pendidik sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang tentunya harus sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan (seperti KD-KD dan muatan nilai pendidikan karakter). Selain itu juga harus sesuai dengan kriteria kelayakan bahan ajar apresiasi sastra.

Kriteria kelayakan bahan ajar apresiasi sastra yang dimaksud di sini yaitu dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Terlebih lagi sekarang ini sudah banyak novel baru yang bisa dikatakan memiliki kualitas yang bagus, bahkan tidak menutup kemungkinan ada novel baru yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Salah satu novel tersebut adalah novel yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Ahmad Fuadi merupakan salah satu sastrawan atau novelis yang bisa dikatakan sangat baik dalam menciptakan suatu karya, dalam hal ini novel. Bahkan dia juga pernah meraih banyak penghargaan bergengsi mulai dari Liputan 6 Award sampai Penulis Terbaik IKAPI. Dia juga pernah menjadi pembicara di 5 benua dan sudah berkeliling ke lebih dari 40 negara. Maka tidak heran jika karya-karyanya bisa dikatakan memiliki kualitas yang sangat baik. Salah satu karyanya yang bisa dikatakan fenomenal adalah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut bisa dikatakan fenomenal karena telah meraih penghargaan *Mega Bestseller*. Selain novel *Negeri 5 Menara*, pada tahun 2017, Fuadi juga meluncurkan karya terbarunya yaitu novel yang berjudul *Anak Rantau*. Novel tersebut juga telah berhasil meraih penghargaan *National Bestseller*.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang telah meraih penghargaan *National Bestseller* tentu dapat dikatakan memiliki kualitas yang cukup baik. Novel tersebut merupakan novel yang berisi kisah seorang anak yang dapat dijadikan pembelajaran terkait kehidupan oleh pembacanya. Novel tersebut mengemas ceritanya dengan cukup ringan. Pemilihan bahasa yang digunakan oleh Ahmad Fuadi dalam novel tersebut juga sangat baik, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang sudah lazim (umum). Selain itu, dalam novel tersebut juga banyak ditemukan kata baku dalam bahasa Indonesia yang jarang dipakai dalam buku-buku lain (kata arkais) sehingga pembaca dapat semakin memperkaya kosa kata (bahasa Indonesia) yang dimilikinya. Latar belakang yang diambil Ahmad Fuadi dalam novel ini adalah daerah Minang, salah satu daerah yang berada di Indonesia. Dia juga mencantumkan kebudayaan Minang dalam novel tersebut. Bahkan A. Fuadi juga menggunakan beberapa bahasa Minang dalam menguraikan isi cerita yang ada di novel tersebut, yang tentunya juga disertai dengan artinya

dalam bahasa Indonesia supaya pembaca tetap mengerti alur cerita dalam novelnya itu.

Berdasarkan uraian singkat tentang isi dan bahasa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut, tidak menutup kemungkinan novel tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang dimaksud di sini yaitu bahan ajar yang dapat membantu pendidik khususnya di tingkat SMA dalam menuntaskan atau membelajarkan KD-KD terkait pembelajaran apresiasi sastra kepada peserta didiknya. Terlebih lagi KD-KD yang berkaitan dengan apresiasi novel.

Adanya kemungkinan tersebut membuat peneliti merasa perlu melakukan sebuah analisis yang lebih mendalam terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui kelayakan novel tersebut jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya untuk tingkat SMA. Dengan demikian maka dilakukanlah penelitian ini guna mengetahui bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya untuk tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sebagai salah satu upaya dalam menemukan novel baru yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA?”, yang secara lebih rincinya permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek kebahasaannya?
2. Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek psikologi pembacanya?

3. Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek latar belakang budayanya?
4. Bagaimana kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan pendidikan karakter)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA, yang secara lebih rincinya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek kebahasaannya.
2. Mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek psikologi pembacanya.
3. Mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari aspek latar belakang budayanya.
4. Mendeskripsikan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA ditinjau dari kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan pendidikan karakter).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul *Kelayakan Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk SMA* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.



#### **1.4.1 *Manfaat Teoretis***

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang penelitian kualitatif, khususnya penelitian terkait kelayakan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA.
2. Hasil penelitian ini memberikan wawasan terkait teori pemilihan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya terkait novel untuk tingkat SMA.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan mengkaji nilai-nilai (nilai pendidikan karakter) yang terkandung di dalamnya.

#### **1.4.2 *Manfaat Praktis***

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam memilih dan menyusun bahan ajar apresiasi sastra (apresiasi novel) yang lebih variatif dan inovatif.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan akan menyadarkan mereka tentang banyaknya variasi novel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar terkait pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel, sehingga dapat membuat mereka semakin termotivasi untuk mempelajari hal-hal berkaitan dengan novel itu sendiri.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemilihan bahan ajar apresiasi sastra khususnya terkait dengan novel saat kelak menjadi pendidik atau guru.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan analisis kelayakan karya sastra khususnya novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA.
5. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan pembaruan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam segi bahan ajar apresiasi sastra, yang tentunya akan memberikan dampak positif bagi kemajuan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian terkait karya sastra merupakan salah satu jenis penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang di dunia ini. Beberapa diantaranya bisa dikatakan memiliki kemiripan topik dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya adalah penelitian terkait novel dan penelitian terkait kelayakan teks sastra sebagai bahan ajar. Penelitian terkait novel sudah pernah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) dan Savitri (2018), sementara penelitian terkait kelayakan teks sastra sebagai bahan ajar sudah pernah dilakukan oleh Permata (2014), Amrillah (2015), Suprpto (2014), Wati (2017), Astuti (2016), Elisa (2016), Erlina (2016), Hantoro (2016), Widyahening (2016), Aulia (2017), Laksmi (2017), dan Hafizha (2018).

*Pertama* penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017). Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie dan kelebihannya jika dijadikan sebagai bahan bacaan sastra di SMA. Penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan berbentuk kata-kata atau kutipan-kutipan dalam novel. Dengan kata lain sumber data utama atau subjek penelitian utamanya berupa novel. Novel yang digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak ini adalah novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak (2017) adalah teknik perpustakaan dan teknik rujuk catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) menggunakan model analisis interaktif atau model analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) ini ditemukan fakta bahwa novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie memuat beberapa nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi nilai-nilai karakter yang berkaitan

dengan Tuhan; nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti jujur, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, suka membaca, bertanggung jawab, dan kerja keras; nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan orang lain; serta nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan meliputi: toleransi, dan cinta tanah air.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu novel. Dengan kata lain, subjek penelitiannya juga sama-sama menggunakan novel. Lalu jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data berwujud kata-kata atau kutipan-kutipan yang ada dalam novel. Teknik analisis datanya juga sama-sama menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi subjek penelitiannya. Meskipun antara penelitian Simanjuntak (2017) dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya, namun novel yang digunakan tetap berbeda. Dalam penelitian Simanjuntak (2017), novel yang digunakan adalah novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie, sedangkan dalam penelitian ini novel yang digunakan adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Perbedaan berikutnya antara penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi salah satu masalah penelitian yang diangkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) salah satu masalah yang diangkat adalah keunggulan novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie jika dijadikan sebagai bahan bacaan di SMA, sedangkan dalam penelitian ini tidak mengangkat masalah tersebut, melainkan mengangkat masalah kesesuaian atau kelayakan suatu novel jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Terakhir, perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan Simanjuntak (2017) dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Simanjuntak (2017) adalah teknik perpustakaan dan teknik rujuk catat. Sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Simanjuntak (2017) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud yaitu hasil penelitiannya yang tidak membahas masalah keunggulan novel *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie jika dijadikan sebagai bahan bacaan di SMA. Padahal hal tersebut merupakan salah satu masalah yang diangkat dalam penelitian Simanjuntak (2017). Dengan kata lain hasil dari penelitian Simanjuntak (2017) belum bisa menjawab salah satu rumusan masalah yang telah dirumuskan, atau bisa juga dikatakan belum mencapai salah satu tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

*Kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri pada tahun 2018. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu nilai pendidikan karakter (jujur, kerja keras, dan ikhlas) dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Savitri ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian Savitri berupa kata-kata atau kalimat yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Dengan kata lain sumber data yang digunakan adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian Savitri ini menggunakan teknik studi dokumenter. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri ini menunjukkan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat 36 nilai pendidikan karakter jujur, 22 nilai pendidikan karakter kerja keras, dan 35 data nilai pendidikan karakter tulus.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri (2018) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber

datanya pun sama-sama berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Data yang digunakan juga sama-sama berupa kata-kata, kalimat, atau kutipan yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri (2018) tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi salah satu masalah yang diangkat. Dalam penelitian ini selain mengangkat masalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi juga mengangkat masalah kelayakan novel tersebut jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA, sedangkan dalam penelitian Savitri tidak mengangkat masalah tersebut. Lalu perbedaan yang berikutnya yaitu dari segi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Dalam penelitian Savitri teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik studi dokumenter, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Lalu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Savitri adalah teknik analisis isi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Savitri ini sebenarnya sudah baik, namun masih bisa disempurnakan atau dilengkapi, salah satunya melalui penelitian ini. Dalam penelitian ini, selain menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi juga menganalisis kelayakan novel tersebut jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra tingkat SMA.

*Ketiga*, penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) dan Amrillah (2015). Masalah yang diangkat dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu nilai-nilai (nilai kemanusiaan atau nilai pendidikan karakter) yang terkandung dalam suatu novel. Selain itu masalah lain yang diangkat dalam penelitian-penelitian tersebut adalah kesesuaian atau relevansi suatu novel jika dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian-penelitian

tersebut memiliki subjek atau sumber penelitian berupa novel. Novel yang digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian Permata (2014) adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan dalam penelitian Amrillah (2015) novel yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama berbentuk kata-kata. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian Permata (2014) adalah teknik dokumentasi dan teknik deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian Amrillah menggunakan teknik studi pustaka dan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Bekisar Merah* sangat beragam, yaitu terdiri atas nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, moral, dan religius, serta nilai praktis. Selain nilai-nilai tersebut, Permata juga menemukan beberapa nilai kemanusiaan yang lain dalam novel tersebut, diantaranya kasih sayang, tolong-menolong, keyakinan, jujur, tenggang rasa, rela berkorban, tanggung jawab, tata karma, dan bijaksana. Semua nilai kemanusiaan tersebut sangat tepat bagi pengembangan karakter siswa atau peserta didik; (2) novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra karena menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam pembelajaran yang membahas tentang novel. Sementara hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Amrillah (2015) menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* terdiri atas nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama. Selain itu novel *Pak Guru* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) dan Amrillah (2015) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Lalu persamaan yang kedua yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu novel dan relevansi

atau kelayakan suatu novel jika dijadikan materi atau bahan ajar sastra. Selain itu subjek penelitiannya juga sama-sama menggunakan novel. Lalu jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data berwujud kata-kata atau kutipan-kutipan yang ada dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Permata (2014) juga sama dengan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) dan Amrillah (2015) juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi subjek penelitiannya. Meskipun antara penelitian Permata (2014), Amrillah (2015), dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya, namun novel-novel yang digunakan tetap berbeda. Novel yang digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian Permata (2014) adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Sedangkan dalam penelitian Amrillah (2015) novel yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Sementara dalam penelitian ini, novel yang digunakan adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) dan Amrillah (2015) dengan penelitian ini juga dapat dilihat dari segi teknik pengumpulan dan analisis data. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Permata (2014) sama dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, namun teknik analisis data yang digunakan berbeda. Dalam penelitian Permata (2014) teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penelitian ini teknik analisis datanya berupa teknik analisis data model Miles dan Huberman. Sementara untuk teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian Amrillah (2015) adalah teknik studi pustaka dan analisis data kualitatif.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Permata (2014) dan Amrillah (2015) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Dalam penelitian Permata (2014) kekurangannya adalah tidak menganalisis kelayakan novel *Bekisar Merah*

karya Ahmad Tohari jika dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari KD-KD yang menjadi tuntutan pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari penelitian Amrillah (2015) adalah tidak menganalisis kelayakan novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari jika dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek atau kriteria kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar.

*Keempat*, penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017). Masalah utama yang diangkat dalam penelitian-penelitian tersebut meliputi kajian psikologis pada suatu novel, nilai pendidikan karakter dalam suatu novel, dan relevansi atau kelayakan suatu novel jika dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Wati (2017) juga mengangkat masalah terkait unsur intrinsik dalam suatu novel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama berbentuk kata-kata atau kutipan-kutipan dalam novel. Dengan kata lain sumber data utama atau subjek penelitian utama dalam penelitian-penelitian tersebut berupa novel. Novel yang digunakan sebagai subjek penelitian dalam penelitian Suprpto (2014) adalah novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori. Sedangkan dalam penelitian Wati (2017) novel yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu teknik analisis dokumen (isi) dan wawancara. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) menunjukkan bahwa (1) konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego; (2) novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter; dan (3) novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra. Sementara hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wati (2017) menunjukkan bahwa (1) novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple* memiliki kelengkapan unsur intrinsik yang terdiri dari 7 unsur; (2) gejala perilaku yang timbul pada



tokoh mengindikasikan bahwa Iwan mempunyai konflik batin dengan dirinya maupun orang-orang disekitarnya; (3) terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple*; dan (4) novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple* relevan dengan materi ajar pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena banyak memberikan nilai-nilai yang positif untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu novel dan relevansi atau kelayakan suatu novel jika dijadikan materi atau bahan ajar sastra di sekolah (SMA). Selain itu subjek penelitiannya juga sama-sama menggunakan novel. Lalu jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data berwujud kata-kata atau kutipan-kutipan yang ada dalam novel. Teknik analisis datanya juga sama-sama menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi subjek penelitiannya. Meskipun antara penelitian Suprpto (2014), Wati (2017), dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya, namun novel-novel yang digunakan tetap berbeda. Dalam penelitian Suprpto (2014), novel yang digunakan adalah novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori. Sedangkan dalam penelitian Wati (2017) novel yang digunakan adalah novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan. Sementara dalam penelitian ini novel yang digunakan adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Perbedaan berikutnya antara penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi salah satu masalah penelitian yang diangkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) salah satu masalah yang diangkat adalah masalah kajian psikologis dalam suatu novel, sedangkan dalam penelitian ini tidak mengangkat masalah tersebut. Terakhir, perbedaan antara penelitian yang

telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Suprpto (2014) dan Wati (2017) adalah teknik analisis dokumen dan wawancara. Sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suprpto (2014) dan Wati (2017) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suprpto kekurangannya yaitu Suprpto menganggap bahwa novel *9 dari Nadira* karya Leila S sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra hanya karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu juga karena novel tersebut dikatakan mampu memotivasi dan menginspirasi pembaca melalui penggambaran tokoh utama dalam ceritanya. Padahal belum tentu novel tersebut juga memiliki kesesuaian dengan peserta didik dalam hal ini tingkat SMA. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika dalam penelitian tersebut juga menganalisis kesesuaian novel *9 dari Nadira* karya Leila S jika dijadikan sebagai bahan ajar dengan beracuan pada kriteria kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar. Berikutnya adalah kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Wati (2017). Kekurangan dalam penelitian tersebut adalah tidak menganalisis kelayakan novel *9 Summers 10 Autumns dari Kota Apel ke The Big Apple* karya Iwan Setyawan sebagai bahan ajar dengan beracuan pada KD-KD yang ada dalam kurikulum atau bisa juga dikatakan KD-KD yang menjadi tuntutan proses pembelajaran.

*Kelima*, penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016). Masalah yang diangkat dalam penelitian-penelitian tersebut meliputi unsur-unsur struktural atau instrinsik yang membangun suatu novel, aspek psikologis atau kejiwaan tokoh yang terdapat dalam suatu novel, nilai-nilai didik (pendidikan karakter) yang terkandung dalam suatu novel, dan relevansi novel sebagai bahan atau materi ajar di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian-penelitian tersebut memiliki subjek penelitian berupa novel. Novel yang digunakan sebagai

subjek penelitian dalam penelitian Astuti (2016) adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sedangkan dalam penelitian Elisa (2016) novel yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, dan dalam penelitian Erlina (2016) novel yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. Data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut yaitu sama-sama berbentuk kata-kata.

Hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) ini menunjukkan bahwa unsur struktural yang membangun suatu novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa aspek kejiwaan seorang tokoh dalam novel dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian itu juga dapat diketahui bahwa dalam suatu novel juga mengandung beberapa nilai-nilai seperti nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai sejarah, nilai pendidikan karakter, nilai estetika, dan nilai budaya/adat. Terakhir, berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa novel-novel yang digunakan sebagai subjek penelitian relevan atau dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Lalu persamaan yang kedua yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait relevansi atau kelayakan suatu novel jika dijadikan materi atau bahan ajar sastra di sekolah. Selain itu juga sama-sama mengangkat masalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel. Subjek penelitiannya pun sama-sama menggunakan novel. Lalu jenis penelitiannya juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan data berwujud kata-kata.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi subjek penelitiannya. Meskipun antara penelitian Astuti (2016), Elisa (2016), Erlina (2016), dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya, namun novel-novel yang digunakan tetap berbeda. Dalam penelitiannya, Astuti (2016) menggunakan novel *Entrok* karya Okky Madasari, Elisa (2016) menggunakan *Ibuk* karya Iwan Setyawan, dan Erlina (2016) menggunakan novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora, sementara dalam penelitian ini menggunakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Lalu perbedaan yang kedua antara penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi masalah utama yang diangkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) tidak hanya mengangkat masalah utama berupa kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di sekolah dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut saja, melainkan juga mengangkat masalah utama berupa unsur-unsur struktural yang membangun novel dan kejiwaan tokoh dalam suatu novel. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menjadikan kedua hal tersebut sebagai masalah utama.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016), Elisa (2016), dan Erlina (2016) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) kekurangannya yaitu Astuti menganggap bahwa novel *Entrok* karya Okky Madasari sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra hanya karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan. Padahal belum tentu novel tersebut juga memiliki kesesuaian dengan peserta didik dalam hal ini tingkat SMA. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika dalam penelitian tersebut juga menganalisis kesesuaian novel *Entrok* karya Okky Madasari jika dijadikan sebagai bahan ajar dengan beracuan pada kriteria kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar.

Kekurangan dalam penelitian Astuti (2016) yang telah dipaparkan sebelumnya sebenarnya juga terlihat dalam penelitian Elisa (2016). Kekurangan

dalam penelitian Elisa (2016) tersebut adalah tidak menganalisis kesesuaian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra dengan beracuan pada kriteria tertentu. Dalam penelitiannya, Elisa menganggap bahwa novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sesuai jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra hanya karena ada KD yang membahas hal terkait novel dan karena novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter saja. Padahal belum tentu novel tersebut juga memiliki kesesuaian dengan peserta didik dalam hal ini tingkat SMP. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika dalam penelitian Elisa (2016) juga menganalisis kesesuaian novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan jika dijadikan sebagai bahan ajar dengan beracuan pada kriteria kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar. Sementara kekurangan yang ada dalam penelitian Erlina (2016) yaitu adanya ketidaksesuaian antara judul dan tujuan penelitiannya. Judul yang diangkat dalam penelitian Erlina adalah *Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora*, namun tujuan penelitian yang dituliskan dalam artikel penelitiannya adalah mendeskripsikan struktur, kejiwaan, nilai pendidikan, dan relevansi struktur, kejiwaan, dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora sebagai materi ajar sastra di SMA. Ketidaksesuaian antara judul dengan tujuan penelitiannya dapat dilihat dari judul penelitian yang belum menggambarkan adanya tujuan untuk mendeskripsikan struktur novel yang sedang dianalisis.

*Keenam*, penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro pada tahun 2016. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu esensi kontemplasi bentuk dehumanisasi dalam syair lagu Iwan Fals, korelasi bentuk dehumanisasi dalam syair lagu Iwan Fals dengan fenomena sosial, dan desain aplikatif syair lagu Iwan Fals yang berkesan dehumanisasi sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi di SMA Program Bahasa. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro ini subjek penelitian atau sumber datanya berupa dua puluh lagu Iwan Fals yang termuat dalam berbagai album. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro ini adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro ini menunjukkan bahwa bentuk dehumanisasi dalam syair lagu Iwan Fals adalah penghilangan nilai-nilai luhur kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kesucian manusia serta penistaan terhadap hak-hak asasi manusia. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Hantoro ini juga dapat diketahui bahwa bentuk dehumanisasi tersebut mengandung esensi manusia pada dasarnya memiliki nilai dan hak yang sama, menempatkan manusia pada asasi yang sama, serta memperkecil timbulnya ketidakadilan dan kesenjangan. Hasil penelitian yang telah dilakukan Hantoro ini juga menunjukkan bahwa syair lagu Iwan Fals memenuhi kriteria dan layak untuk dijadikan bahan ajar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro (2016) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait relevansi atau kelayakan suatu karya sastra jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro (2016) ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi subjek penelitian. Dalam penelitian Hantoro subjek penelitiannya berupa syair lagu Iwan Fals, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, perbedaan berikutnya antara penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro adalah teknik analisis deskriptif, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hantoro (2016) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud yaitu tidak menganalisis kelayakan lagu Iwan Fals (subjek penelitian) sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek tuntutan kurikulum yang sedang digunakan, misalnya dari aspek kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam penelitian tersebut kriteria kelayakan bahan ajar yang digunakan hanya mengacu pada tiga aspek, yaitu bahasa, psikologi, dan sosial budaya. Hal tersebut sebenarnya bukan

merupakan hal yang salah, namun akan lebih baik jika tuntutan kurikulum yang sedang digunakan juga menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan untuk menentukan kelayakan suatu karya sastra (syair lagu Iwan Fals) jika dijadikan sebagai bahan ajar.

*Ketujuh*, penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016). Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah posisi pendidikan karakter dalam apresiasi sastra dan karya sastra yang mengandung unsur pendidikan karakter. Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber datanya adalah dokumen tentang karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermann. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa atau peserta didik sejak awal pengalaman pendidikan karakter mereka melalui kegiatan apresiasi sastra. Alasannya karena karya sastra dapat mewakili kehidupan manusia yang juga berkaitan dengan karakter dalam kehidupan. Diharapkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan apresiasi sastra dapat menghindarkan generasi masa depan dari hedonisme, egois, individualisme, dan etnosentrisme. Penerapan nilai-nilai karakter akan menjadi fondasi yang kuat dalam membangun bangsa. Selain itu, hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra terutama dengan menggunakan karya sastra yang berisi tentang pendidikan karakter.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait karya sastra, apresiasi sastra, dan pendidikan karakter. Selain itu, antara penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016) dengan penelitian ini sama-sama berjenis penelitian kualitatif dengan cara menganalisis isi dari objek penelitiannya. Teknik analisis data yang digunakan juga sama-sama menggunakan teknik analisis data interaktif

yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Sementara perbedaannya yaitu sumber data yang digunakan oleh Widyahening adalah dokumen-dokumen tentang karya sastra, sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah karya sastra novel yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu perbedaan berikutnya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016) menggunakan teknik analisis dokumen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016) tersebut bisa dikatakan sudah baik, namun sebenarnya masih bisa dimaksimalkan lagi. Salah satu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyahening (2016) hanya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran apresiasi sastra terutama dengan menggunakan karya sastra yang berisi tentang pendidikan karakter. Hal tersebut sebenarnya sudah baik, namun akan lebih baik lagi jika dalam penelitian tersebut juga memuat pembahasan yang mendalam terkait karya sastra yang seperti apa yang dapat dikatakan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra (apresiasi sastra). Hal tersebut perlu dilakukan karena untuk menentukan kelayakan suatu karya sastra sebagai bahan ajar apresiasi sastra tidak cukup hanya melihat ada atau tidaknya muatan pendidikan karakter dalam karya sastra tersebut, melainkan juga harus mempertimbangkan kriteria kelayakan bahan ajar sastra dan tuntutan kurikulum yang berlaku (K13), seperti kompetensi-kompetensi dasar yang termuat di dalamnya.

*Kedelapan*, penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia pada tahun 2017. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu struktur novel *Jala* karya Titis Basino, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Jala* karya Titis Basino, dan implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino pada pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Aulia ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian tersebut berupa kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Jala* karya Titis Basino. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia ini memiliki subjek penelitian atau bisa juga dikatakan sumber data berupa novel *Jala* karya Titis Basino. Sementara objek penelitian utamanya adalah nilai-nilai sosial dalam



novel *Jala* karya Titis Basino. Selain objek penelitian utama tersebut, objek penelitian lain dalam penelitian Aulia ini adalah struktur novel *Jala* karya Titis Basino dan implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino pada pembelajaran sastra di SMA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Aulia ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Sementara teknik analisisnya menggunakan teknik analisis data secara dialektik.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia ini menunjukkan bahwa tema novel *Jala* karya Titis Basino adalah kehidupan sosial masyarakat miskin di perkampungan kumuh. Novel *Jala* karya Titis Basino menggunakan alur maju dengan tokoh utamanya Mariati. Latar tempat di Jakarta, Bekasi, dan Brebes, sedangkan latar waktu terjadi sekitar tahun 1984 hingga tahun 1998, dan latar sosial menggambarkan kawasan pinggiran sungai di Jakarta. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Aulia ini juga dapat diketahui bahwa nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Jala* karya Titis Basino adalah nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Hasil penelitian yang telah dilakukan Aulia ini juga menunjukkan bahwa implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Jala* karya Titis Basino pada pembelajaran sastra di SMA didasarkan pada standar kompetensi membaca yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Standar kompetensi ini menuntut peserta didik mampu menggunakan berbagai teknik membaca untuk memahami wacana karya sastra. Kompetensi dasar yang harus dicapai adalah peserta didik mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Nilai sosial yang dapat dijadikan tauladan adalah nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dalam bermasyarakat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2017) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Datanya pun sama-sama berupa kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel. Dengan kata lain sumber data atau subjek penelitiannya pun sama-sama berupa novel.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2017) ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi masalah yang diangkat dalam masing-masing penelitian. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia, selain mengangkat masalah terkait relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMA juga mengangkat masalah berupa struktur novel dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel. Sedangkan dalam penelitian ini masalah yang diangkat hanya berfokus pada kelayakan suatu novel jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Dalam penelitian ini sebenarnya juga mengangkat masalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel, namun dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia berfokus pada nilai-nilai sosial saja. Lalu perbedaan berikutnya yaitu dari segi subjek penelitian. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia subjek penelitiannya berupa novel *Jala* karya Titis Basino, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Selanjutnya, perbedaan lain antara penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi penggunaan teknik pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Aulia adalah teknik pustaka, simak dan catat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Terakhir, perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia adalah teknik analisis data secara dialetik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (model Miles dan Huberman).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia (2017) ini sebenarnya masih memiliki kerancuan atau dapat pula dikatakan masih memiliki kekurangan. Kerancuan atau kekurangan yang dimaksud yaitu adanya ketidaksesuaian antara judul, tujuan, dan objek penelitiannya. Judul yang diangkat dalam penelitian Aulia adalah *Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titik Basino dan Implikasinya*

sebagai *Bahan Ajar Sastra di SMA*, namun tujuan penelitian yang dituliskan dalam artikel penelitiannya adalah mendeskripsikan struktur dan nilai-nilai sosial novel *Jala* karya Titik Basino, ditambah lagi objek penelitian yang dituliskan dalam artikel penelitian tersebut hanya nilai-nilai sosial saja. Melihat fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa antara judul, tujuan, dan objek dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia memiliki ketidaksesuaian antara satu dengan yang lain.

Selain adanya ketidaksesuaian antara judul, tujuan, dan objek penelitiannya, dalam penelitian Aulia tersebut juga masih memiliki kekurangan lain, yaitu tidak adanya analisis terlebih dahulu terkait kelayakan novel *Jala* karya Titik Basino jika dijadikan sebagai bahan ajar sastra berdasarkan kriteria tertentu. Dalam artikel penelitiannya, Aulia hanya menuliskan bahwa novel tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra karena mengandung nilai-nilai sosial yang dapat diteladani oleh peserta didik.

*Kesembilan*, penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi pada tahun 2017. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu aspek toleransi yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan implementasi aspek toleransi pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Laksmi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data atau subjek dalam penelitian Laksmi ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi ini menunjukkan bahwa dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini memiliki tiga aspek toleransi, yaitu sikap lembut (*lenient attitude*), kebebasan berekspresi, dan tidak memaksakan kehendak. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Laksmi ini juga dapat diketahui bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA sesuai dengan tingkat keterbacaan dan kesesuaian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi (2017) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMA. Selain itu metode penelitiannya juga sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya pun sama-sama berupa novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama-sama menggunakan teknik dokumentasi. Terakhir, persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi teknik analisis data yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Laksmi dan dalam penelitian ini sama-sama meliputi tiga langkah atau tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi (2017) ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi masalah yang diangkat dalam masing-masing penelitian. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi selain mengangkat masalah terkait relevansi novel dalam pembelajaran sastra di SMA juga mengangkat masalah berupa aspek toleransi yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan implementasi aspek toleransi tersebut pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sedangkan dalam penelitian ini masalah yang diangkat hanya berfokus pada kelayakan suatu novel jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Lalu perbedaan yang kedua yaitu dari segi subjek penelitian. Dalam penelitian Laksmi subjek penelitiannya berupa novel *Ayah* karya Andrea Hirata, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi (2017) ini sebenarnya masih memiliki kerancuan atau dapat dikatakan pula masih memiliki kekurangan. Kerancuan atau kekurangan yang dimaksud yaitu hasil dari penelitian tersebut kurang sesuai dengan tujuan awal penelitiannya. Pada bagian abstrak dikatakan bahwa selain menganalisis aspek atau nilai toleransi yang ada dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, penelitian yang telah dilakukan oleh Laksmi ini

juga bertujuan untuk menganalisis kelayakan novel tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek keterbacaan dan kesesuaian. Namun pada hasil penelitian, novel *Ayah* karya Andrea Hirata tersebut dikatakan layak jika dijadikan sebagai bahan ajar hanya karena mengandung nilai-nilai pendidikan (toleransi) serta memiliki kesesuaian dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Hasil penelitian yang demikian tentu dapat dikatakan tidak sesuai dengan rencana atau tujuan awal penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlebih lagi jika dilihat dari segi tidak adanya analisis kelayakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek keterbacaan.

*Kesepuluh*, penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha pada tahun 2018. Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu nilai agama dalam perjuangan hidup tokoh utama dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra serta relevansi novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian Hafizha ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana yang ada dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra. Dengan kata lain sumber data yang digunakan adalah novel *Nun, pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Hafizha ini menggunakan analisis konten pada novel *NPSC* dan wawancara. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha ini menunjukkan bahwa dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra, Nun sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang menjalani kehidupannya dengan nafas agama Islam. Budaya Jawa dan agama Islam dalam kehidupan Nun tidak bisa dilepaskan. *NPSC* memiliki nilai agama yang tersirat dalam perjuangan hidup tokoh utama. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Hafizha ini juga dapat diketahui bahwa novel *NPSC* dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha, dengan menjadikan novel *NPSC* sebagai inovasi bahan ajar, guru atau pendidik

dapat sekaligus menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didiknya saat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berlangsung.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha (2018) tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang pertama yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel dan relevansi novel tersebut dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selain itu jenis penelitiannya juga sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Sumber datanya pun sama-sama berupa novel.

Selain memiliki persamaan, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha (2018) ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang pertama yaitu dari segi masalah yang diangkat, khususnya terkait masalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha salah satu masalah yang diangkat yaitu nilai-nilai agama dalam perjuangan hidup tokoh utama dalam novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra. Sedangkan dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Lalu perbedaan yang kedua yaitu dari segi subjek penelitian. Dalam penelitian Hafizha subjek penelitiannya berupa novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya berupa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Hafizha dengan penelitian ini juga berbeda. Dalam penelitian Hafizha teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis konten dan wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Lalu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Hafizha (2018) adalah teknik analisis interaktif (mencari data dan menganalisisnya), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizha (2018) ini sebenarnya masih memiliki kekurangan. Kekurangan yang dimaksud yaitu peneliti atau dalam hal ini Hafizha tidak menganalisis kelayakan novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek-

aspek tertentu yang dapat dijadikan sebagai kriteria kelayakan bahan ajar, seperti aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang sosial budaya. Dalam penelitiannya, Hafizha hanya menganalisis kelayakan novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra sebagai bahan ajar dengan berpedoman pada tuntutan kurikulum (kompetensi dasar) dan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Hal tersebut tentu bukanlah hal yang salah namun akan lebih baik jika kelayakan novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra sebagai bahan ajar juga dianalisis dengan berpedoman pada aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai kriteria kelayakan bahan ajar, seperti aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya. Hal tersebut perlu dilakukan karena dengan berpatokan atau berpedoman pada aspek-aspek tersebut akan dapat diketahui kesesuaian antara karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar atau dalam hal ini novel *Nun, pada Sebuah Cermin* (NPSC) karya Afifah Afra dengan peserta didik yang akan diajar dengan menggunakan novel atau bahan ajar tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sudah ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak dapat dikatakan sama persis dengan penelitian ini, meskipun ada beberapa aspeknya yang sama. Persamaan yang dimaksud diantaranya adalah sama-sama berjenis penelitian kualitatif dan membahas kelayakan suatu teks sastra jika dijadikan sebagai bahan ajar. Selain itu juga banyak diantara penelitian-penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti terkait novel, bahkan ada pula penelitian yang sama-sama menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Meskipun dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan persamaan-persamaan dengan penelitian ini, namun antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan penelitian ini tetap memiliki perbedaan. Perbedaan yang dimaksud dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya metode penelitian yang digunakan (teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lain sebagainya); kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan teks sastra jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra; dan karya sastra yang dianalisis. Maka dari itu penelitian ini berkedudukan sebagai

penelitian yang melengkapi penelitian-penelitian terdahulu atau dengan kata lain penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini membahas tentang kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologi, latar belakang budaya, dan tuntutan K13 Bahasa Indonesia (KD dan nilai-nilai pendidikan karakter).

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) hakikat novel; (2) hakikat apresiasi sastra; dan (3) hakikat bahan ajar apresiasi sastra.

### **2.2.1 Hakikat Novel**

Pada subbab hakikat novel akan diuraikan tentang pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel. Berikut adalah uraian tentang pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel.

#### **2.2.1.1 Pengertian Novel**

Secara bahasa, istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru (Nurgiyantoro, 2015, h.11). Lalu dalam perkembangannya, novel dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan sebenarnya juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif (Nurgiyantoro, 2015, h.2). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2015, h.2).

Pengertian novel sebagai karya sastra dalam bentuk prosa sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, sesuai dengan pengertian novel yang dikutip oleh Tarigan dari *The American College Dictionary*. Dalam *The American College Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2015, h.167) ditemukan keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dan memiliki panjang tertentu, serta melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian novel sebagai bentuk karya fiksi



yang menyajikan sejumlah khayalan dan membentuk dunianya sendiri (Sunata, Saddhono, & Hastuti, 2014, h.583).

Novel dapat pula diartikan sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2008, h.54). Sejalan dengan pengertian tersebut, novel juga dapat diartikan sebagai salah satu genre fiksi yang membahas semua permasalahan yang terjadi dalam masyarakat secara imajinatif (Christiani, Rustono, & Nuryatin, 2015, h.59). Pengertian-pengertian novel tersebut sesuai dengan pengertian novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang banyak menceritakan realitas sosial (Liliyani, Sumarwati, & Mulyono, 2017, h.184). Selain itu juga sesuai dengan pengertian novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan manusia secara luas (Arohmah, Wardhani, & Suryanto, 2018, h.128).

Berdasarkan beberapa pengertian terkait novel yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel adalah hasil kesusastraan atau karya sastra yang berbentuk prosa, bersifat imajinatif (fiktif), dan memiliki ukuran yang panjang, serta biasanya menceritakan suatu kejadian (masalah kehidupan manusia) atau dapat pula memberikan gambaran terkait kehidupan nyata.

#### 2.2.1.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun dalam suatu karya sastra khususnya novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2015, h.29). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur-unsur ini pula yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015, h.30).

Unsur-unsur intrinsik dalam suatu novel meliputi:

##### a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang

diciptakannya (Aminuddin, 2015, h.91). Tema juga dapat diartikan sebagai makna yang dikandung cerita, atau secara singkat diartikan sebagai makna cerita (Nurgiyantoro, 2015, h.133). Tema sebagai makna cerita dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalamnya. Meskipun begitu, keberadaan tema tidaklah terumus dalam satu atau dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar di balik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar prosa fiksi (Aminuddin, 2015, h.92).

#### b. Alur atau *Plot*

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2015, h.83).

Loban dkk sebagaimana dikutip oleh Aminuddin (2015, h.84) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi (pengenalan), (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) penyelesaian yang dibagi menjadi *denovement* atau penyelesaian yang membahagiakan, *catastrophe* atau penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution* atau penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Menurut Nurgiyantoro (2015, h.213), alur dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Kategori yang dimaksud yaitu (1) Plot lurus (*progresif/maju*), suatu novel dikatakan memiliki alur maju jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau urut dari peristiwa awal, tengah, sampai akhir; (2) Plot sorot-balik (*flash back*), dalam alur ini urutan kejadiannya tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita

dikisahkan; dan (3) Plot campuran, plot ini terjadi dalam suatu novel yang tidak secara mutlak menggunakan plot lurus ataupun plot sorot-balik.

#### c. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyanto, 2015, h.302). Menurut Nurgiyantoro (2015, h.314), latar dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat adalah latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sementara latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Sedangkan latar sosial-budaya adalah latar yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial budaya dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

#### d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2015, h.79).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang penamaan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2015, h.258) tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh ini adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh lain itulah yang disebut tokoh tambahan.

Hal lain yang masih berhubungan dengan tokoh adalah penokohan. Menurut Kosasih (2008, h.61), penokohan adalah cara pengarang dalam

menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan beberapa teknik, yaitu (1) penggambaran langsung oleh pengarang; (2) penggambaran fisik atau perilaku tokoh; (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (4) penggambaran tata bahasa tokoh; (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh; dan (6) penggambaran oleh tokoh lain.

#### e. Sudut Pandang atau *Point of View*

*Point of View* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Kosasih, 2008, h.62). Selain itu, sudut pandang juga dapat diartikan sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Dengan kata lain sudut pandang dapat diartikan sebagai cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2015, h.338).

Menurut Kosasih (2008, h.62) ada dua jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang ketiga dan orang pertama. Berikut ini akan dipaparkan sedikit penjelasan terkait dengan sudut pandang orang ketiga dan orang pertama.

##### 1) Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Sudut pandang ini juga dikenal sebagai sudut pandang yang menggunakan gaya “dia-an”. Dalam sudut pandang ini narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau menggunakan kata ganti berupa ia, dia, atau mereka.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu *dia mahatahu* dan *dia sebagai pengamat*. Sudut pandang *dia mahatahu* adalah sudut pandang dimana cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang atau narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Pengarang mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Dalam sudut pandang ini pengarang bebas menceritakan apapun yang ada dalam cerita tersebut. Sedangkan sudut pandang *dia terbatas atau sebagai pengamat* adalah sudut pandang dimana pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami,

dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015, h.350). Dalam sudut pandang ini pengarang menjadi terbatas karena harus membatasi diri dengan berangkat dari kaca mata tokoh tertentu sebagai pusat kesadaran untuk memanifestasikan komentar dan penilaiannya terhadap berbagai hal yang diceritakan. Bahkan pengarang hanya dapat melaporkan segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar atau yang dapat dijangkau oleh indera saja.

## 2) Sudut Pandang Persona Pertama “Aku”

Sudut pandang persona pertama “Aku” dibagi menjadi dua kategori, yaitu “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang “Aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu di luar dirinya. Dalam sudut pandang ini si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, dan pusat cerita. Segala sesuatu yang berada di luar diri si “aku”, baik itu berupa peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya atau dipandang penting (Nurgiyantoro, 2015, h.353). Sedangkan dalam sudut pandang “Aku” tokoh tambahan tokoh “Aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh tersebutlah yang kemudian menjadi tokoh utama dalam cerita tersebut. Setelah tokoh utama selesai berbicara atau tampil, si “aku” tambahan kembali tampil, dan dialah kini yang berkisah (Nurgiyantoro, 2015, h.355).

## f. Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang (pengarang) menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual

dan emosi pembaca (Aminuddin, 2015, h.72). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa di sini berkaitan dengan kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa (diksi, struktur kalimat, permajasan, dan lain sebagainya) secara cermat sehingga dapat menimbulkan suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik, menjengkelkan, objektif, atau emosional.

#### g. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2008, h.64). Pengarang menyimpan amanat dengan sangat rapi di dalam ceritanya, sehingga untuk menemukan amanat dalam sebuah karya sastra seorang pembaca harus membaca karya tersebut secara keseluruhan.

Selain unsur intrinsik, terdapat pula unsur pembangun lainnya yang sering disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiayantoro, 2015, h.30). Unsur ekstrinsik dalam suatu karya sastra (novel) meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang, keadaan lingkungan pengarang (seperti keadaan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat), serta unsur ekstrinsik yang lainnya seperti pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (novel) itu sendiri, dan lain sebagainya.

### 2.2.2 *Hakikat Apresiasi Sastra*

Pada subbab hakikat apresiasi sastra, akan diuraikan tentang pengertian apresiasi sastra; kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung dalam mengapresiasi sastra; serta manfaat mengapresiasi sastra. Berikut adalah uraian tentang pengertian apresiasi sastra; kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung dalam mengapresiasi sastra; serta manfaat mengapresiasi sastra.

### 2.2.2.1 Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciato* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” (Aminuddin, 2015, h.34). Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove sebagaimana dikutip oleh Setyaningsih, Febriani, & Zuliyanti (2018, h.141) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Pada sisi lain, Squire dan Taba sebagaimana dikutip oleh Febriani (2018, h.125) mengungkapkan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur atau aspek inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut bukan hanya unsur intrinsik suatu karya sastra, namun juga unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang bersifat objektif itu misalnya tulisan dan aspek kebahasaan dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna tersurat. Sementara aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif seperti bahasa yang mengandung ketaksaan makna, serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dalam cerita (Aminuddin, 2015, h.34). Sedangkan aspek evaluatif sendiri berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta sejumlah penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca (Aminuddin, 2015, h.35).

Berdasarkan beberapa pengertian apresiasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa salah satu bidang kajian yang erat kaitannya dengan kegiatan apresiasi adalah bidang sastra. Bahkan dalam konteks sastra, apresiasi dapat dikatakan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum mengembangkan pengetahuan dan pemikiran terhadap karya sastra

(Wellek & Warren, 2014, h.9). Oleh karena itu, dalam ilmu sastra muncul salah satu bidang kajian yang disebut apresiasi sastra.

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Aminuddin, 2015, h.35). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Rusyana sebagaimana dikutip oleh Ariesandi (2017, h.106) juga berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah suatu pengenalan dan pembahasan yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul akibat semua itu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya terkait apresiasi sastra, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan pengenalan, pembahasan, atau lebih luasnya menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh dengan cara mengindahkan atau menghargai karya sastra, hingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra yang bersangkutan.

#### 2.2.2.2 Kegiatan Langsung dan Kegiatan Tidak Langsung dalam Mengapresiasi Sastra

Pada dasarnya saat seseorang mengapresiasi suatu karya sastra perlu adanya suatu kegiatan yang terwujud secara kongkret. Perilaku kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung (Aminuddin, 2015, h.36).

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung itu dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi.

Selain dilaksanakan secara langsung, kegiatan apresiasi sastra juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung. Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung itu dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca



artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik di majalah maupun koran, mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra. Kegiatan itu disebut sebagai kegiatan apresiasi secara tidak langsung karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra.

### 2.2.2.3 Manfaat Mengapresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan salah satu bidang kajian dalam pengajaran sastra. Menurut Rahmanto (1988, h.16) pengajaran sastra (termasuk di dalamnya apresiasi sastra) memiliki empat manfaat bagi para pelakunya. Keempat manfaat yang dimaksud yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa (berkaitan dengan indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, dan rasa religius); dan (4) menunjang pembentukan watak.

Selain Rahmanto, ada juga ahli lain yang mengemukakan pendapat terkait manfaat pengajaran sastra khususnya manfaat apresiasi sastra, yaitu Aminuddin. Menurut Aminuddin (2015, h.60-61) manfaat mengapresiasi karya sastra dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat secara umum dan manfaat secara khusus.

Manfaat secara umum sebenarnya adalah manfaat membaca atau mengapresiasi suatu karya sastra yang diperoleh oleh pembaca atau pengapresiasi pada umumnya lewat generalisasi. Manfaat umum yang didapatkan dari mengapresiasi karya sastra adalah mendapatkan hiburan dan mendapatkan kegiatan untuk mengisi waktu luang.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa selain manfaat umum, kegiatan apresiasi sastra juga dapat memberikan manfaat secara khusus bagi para pelakunya. Manfaat khusus di sini dapat diartikan sebagai manfaat yang dicapai oleh seorang pembaca sehubungan dengan upaya pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Manfaat khusus yang akan didapatkan oleh seseorang yang

sedang mengapresiasi suatu karya sastra diantaranya yaitu (1) dapat dijadikan pengisi waktu luang; (2) pemberian atau pemerolehan hiburan; (3) mendapatkan informasi; (4) media pengembangan dan pemer kaya pandangan kehidupan; dan (5) memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Selain kelima manfaat khusus tersebut, kegiatan apresiasi sastra juga memiliki manfaat khusus yang lainnya. Manfaat khusus lainnya yang dapat diperoleh oleh pembaca atau pengapresiasi adalah memberikan atau mendapatkan *katarsis* dan *sublimasi*. *Katarsis* di sini adalah kemampuan karya sastra menjernihkan batin pembaca (pengapresiasi) dari segala kompleksitas batin setelah pembaca melaksanakan kegiatan apresiasi secara akrab dan sungguh-sungguh sehingga terjadi semacam peleburan antara pembaca dengan dunia yang diciptakan pengarangnya. Hal tersebut dapat terjadi jika dunia yang diciptakan pengarang memiliki pertautan dengan pembaca. Hal tersebut akan menyebabkan fenomena dimana seakan-akan realitas yang dipaparkan pengarang seakan-akan merupakan pengganti dari pengalaman individual yang dimiliki pembaca. Namun apabila dunia yang diciptakan pengarang tidak mewakili pengalaman yang dimiliki pembaca, tetapi justru baru dan menjadi dunia impian pembaca, maka kegiatan apresiasi dimungkinkan akan memberikan manfaat berupa *sublimasi* kepada pengapresiasi atau pembaca. Dalam batas tertentu, *sublimasi* dapat memberikan manfaat bagi pembaca karena mampu memberikan kepuasan atau kesegaran baru bagi pembacanya.

### **2.2.3 Hakikat Bahan Ajar Apresiasi Sastra**

Pada subbab hakikat bahan ajar apresiasi sastra, akan diuraikan tentang pengertian bahan ajar apresiasi sastra; jenis bahan ajar apresiasi sastra; dan cara memilih bahan ajar apresiasi sastra. Berikut adalah uraian tentang pengertian bahan ajar apresiasi sastra; jenis bahan ajar apresiasi sastra; dan cara memilih bahan ajar apresiasi sastra.

### 2.2.3.1 Pengertian Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Bahan ajar apresiasi sastra tersusun dari dua frasa, yaitu bahan ajar dan apresiasi sastra. Menurut *National Centre for Competency Based Training* sebagaimana dikutip oleh Prastowo (2015, h.16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat dari Majid (2013, h.173) yang menyatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Suharianto dalam Wicaksono, 2014, h.2).

Ahli lain menyatakan bahwa bahan ajar adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya, yang dalam hal ini mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan pengajaran (Sudjana, 2011, h.67). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Dikmenjur Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Sufanti, Nuryatin, Rohman, & Waluyoh (2018, h.12) yang menyatakan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran (*teaching materials*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa atau peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Selain bahan ajar, untuk memahami bahan ajar apresiasi sastra, tentu perlu juga mengetahui apa yang dimaksud dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengenalan, pembahasan, atau lebih

luasnya menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh dengan cara mengindahkan atau menghargai karya sastra, hingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian terkait pengertian bahan ajar dan apresiasi sastra yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar apresiasi sastra adalah segala bentuk bahan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran apresiasi sastra di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan tujuan pengajaran apresiasi sastra yang telah ditentukan. Lebih rincinya lagi, bahan ajar apresiasi sastra dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bahan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran terkait kegiatan pengenalan, pembahasan, atau lebih luasnya menggauli karya sastra dengan cara mengindahkan atau menghargai karya sastra, yang dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud dilakukan di kelas dan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam rangka mengantarkan peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan tujuan pengajaran apresiasi sastra yang telah ditentukan.

#### 2.2.3.2 Jenis Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dipersiapkan oleh pendidik atau guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekarang ini jenis bahan ajar bisa dikatakan sudah sangat banyak. Menurut Majid (2013, h.174), secara umum jenis atau bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) bahan cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa/peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/*maket*. (2) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk* atau film. (4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, salah satu bahan ajar yang bisa dikatakan penting adalah bahan ajar apresiasi sastra. Secara sederhana bahan ajar apresiasi sastra adalah bahan ajar yang digunakan oleh pendidik atau guru untuk menunjang proses pembelajaran apresiasi sastra. Mengacu pada teori yang telah diungkapkan oleh Majid sebelumnya tentang jenis atau bentuk bahan ajar, bahan ajar apresiasi sastra dapat berupa *handout* apresiasi sastra, buku apresiasi sastra, modul apresiasi sastra, dan lembar kerja siswa atau peserta didik yang telah dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Bahkan tidak hanya itu, bahan ajar berupa video, kaset, piringan hitam, brosur, dan leaflet sekalipun sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra selama di dalamnya memuat informasi atau pengetahuan tentang apresiasi sastra. Selain itu menurut Rahmanto (1988, h.26), bahan ajar apresiasi sastra juga dapat berupa karya sastra atau wacana/teks sastra. Jenis-jenis wacana sastra sendiri meliputi prosa (cerpen, novel, dongeng, dan lain sebagainya), puisi, dan drama (teks atau naskah drama).

#### 2.2.3.3 Cara Memilih Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Karya sastra merupakan salah satu teks atau wacana yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra tentunya perlu melewati seleksi atau pemilihan terlebih dahulu. Cara atau langkah yang perlu dilakukan untuk menyeleksi karya sastra agar dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah baik itu pada tingkat dasar maupun menengah (SD/SMP/SMA) adalah dengan menekankan pada kesesuaian atau relevansi yang mempertimbangkan beberapa aspek. Menurut Rahmanto (1988, h.27), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berikut ini adalah penjelasan terkait aspek-aspek yang harus diperhatikan menurut Rahmanto dalam memilih bahan ajar sastra.

#### a. Bahasa

Aspek bahasa menjadi salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan pendidik dalam memilih bahan ajar, khususnya bahan ajar apresiasi sastra. Terkait dengan aspek kebahasaan tersebut, hal yang perlu dipertimbangkan adalah aspek penguasaan bahasa yang dimiliki oleh para peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmanto (1988, h.27) juga menyatakan agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, pendidik atau guru perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Jadi dengan kata lain dapat disimpulkan dalam usaha memilih bahan ajar sastra seorang pendidik perlu bertolak dari kebutuhan-kebutuhan peserta didiknya.

Terkait aspek kebahasaan ini, pendidik hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa saja, tetapi perlu juga mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu juga perlu diperhatikan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang novelnya akan dijadikan sebagai bahan ajar. Pada dasarnya gaya bahasa (dalam novel) adalah perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi pembaca (Aminuddin dalam Khusnin, 2012, h.46).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, pendidik perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Hal tersebut juga berlaku untuk pemilihan bahan ajar sastra tingkat SMA. Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan (penguasaan) bahasa menurut Rifa'i & Anni (2015, h.40).

##### 1) Tahap Pralinguistik atau Meraban (0,3-1 tahun)

Tahapan ini merupakan permulaan perkembangan bahasa, yang dimulai pada usia sekitar tiga bulan. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain (orang dewasa) yang mencari kontak verbal dengan anak tersebut atau sebaliknya.

## 2) Tahap Halofrastik atau Kalimat Satu Kata (1-1,8 tahun)

Pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini, harus dipandang sebagai satu kalimat penuh, mencakup aspek psikologis (intelektual, emosional), dan visional. Misalnya untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu, seorang anak hanya mengatakan “kursi”, hal ini dapat berarti “saya mau duduk di kursi” atau “saya minta diambilkan “kursi”, dan lain sebagainya.

## 3) Tahap kalimat dua kata (1,8-2 tahun)

Pada tahapan ini, anak mulai memiliki lebih banyak kemungkinan untuk menyatakan maksud. Pada tahap ini juga anak telah berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata dengan dua holofrase yang dirangkai secara cepat. Misalnya anak mengucapkan “kucing papa” untuk bertanya “itu kucing milik papa?” dan sebagainya. Pada tahap ini, anak belum menggunakan imfleksi, artinya kata kerja (verbal) yang digunakan tidak mempunyai penanda waktu dan jumlah.

## 4) Tahap perkembangan tata bahasa (2-5 tahun)

Pada tahapan ini, anak mulai mengembangkan sejumlah sarana tata bahasa, panjang kalimat bertambah (walau bukan gejala utama), ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas. Penambahan dan pengayaan terhadap jumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

## 5) Tahap perkembangan Tata Bahasa menjelang Dewasa (5-10 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan kompelementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan oleh anak-anak pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa (sintaksis) dan fonologis dalam bahasa terkait.

## 6) Tahap Kompetensi Lengkap (11 tahun sampai dewasa)

Pada masa ini, perbendaharaan kata anak atau seseorang terus meningkat, gaya bahasanya juga mengalami perubahan, selain itu juga semakin lancar dan

fasih dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Keterampilan dan performansi tata bahasa (sintaksis) seseorang dalam tahap ini juga terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai kompetensi komunikasi.

Berdasarkan teori perkembangan bahasa yang telah diungkapkan oleh Rifa'i dan Anni tersebut, peserta didik tingkat SMA termasuk dalam kategori tahap kompetensi lengkap. Pada tahap tersebut peserta didik tingkat SMA telah memiliki keterampilan atau penguasaan bahasa yang cukup lengkap atau bisa juga dikatakan cukup kompleks. Pada tahap ini seseorang atau dalam hal ini peserta didik (SMA) tidak hanya dapat menggunakan atau memahami satuan bahasa yang sifatnya sederhana seperti kata, namun juga telah dapat memahami satuan bahasa yang sifatnya kompleks seperti kalimat dan wacana. Perlu digarisbawahi kalimat yang dimaksud di sini bukan hanya kalimat yang bersifat sederhana atau simpleks (kalimat tunggal) saja, namun juga kalimat yang bersifat kompleks, seperti kalimat majemuk kompleks dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, baik itu uraian terkait aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dalam menentukan kelayakan suatu karya sastra sebagai bahan ajar (apresiasi sastra) maupun uraian terkait tahapan perkembangan (penguasaan) bahasa seseorang atau lebih spesifiknya peserta didik tingkat SMA, dapat disimpulkan bahwa karya sastra atau dalam hal ini novel yang cocok atau layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya untuk peserta didik tingkat SMA dilihat dari aspek kebahasaannya adalah karya sastra (novel) yang menggunakan aspek kebahasaan yang dapat dipahami oleh peserta didik tingkat SMA dan harus sesuai juga dengan tingkat kebahasaan mereka. Aspek kebahasaan yang dimaksud yaitu meliputi (1) adanya penggunaan kata-kata yang jarang digunakan (kata arkais), contohnya seperti penggunaan kata bahasa Indonesia baku yang jarang digunakan atau ditemukan; (2) adanya penggunaan kalimat-kalimat yang bersifat kompleks; (3) adanya penggunaan kosakata yang variatif (selain menggunakan kosa kata yang bersumber dari bahasa Indonesia, juga ada penggunaan kosa kata yang tidak bersumber dari bahasa Indonesia), namun perlu digarisbawahi di sini secara



keseluruhan penggunaan kosa kata yang bersumber dari bahasa Indonesia tetap harus lebih dominan mengingat hal yang dibicarakan di sini adalah kelayakan novel sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah; serta (4) adanya penggunaan gaya bahasa yang variatif dalam isi cerita (novel) oleh pengarang untuk menyampaikan maksud. Penggunaan satuan bahasa yang demikian tentu akan sesuai dengan peserta didik tingkat SMA bahkan akan mampu memberikan dampak yang positif bagi tingkat penguasaan bahasa yang dimilikinya, mengingat penguasaan bahasa peserta didik tingkat SMA yang sudah cukup kompleks.

Selain memperhatikan tingkat penguasaan bahasa peserta didik, untuk menentukan kelayakan suatu teks (karya sastra) sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek kebahasaannya pendidik juga perlu memastikan bahwa karya sastra yang digunakan tidak menggunakan satuan bahasa yang memiliki nilai rasa yang kasar. Selain itu pendidik juga perlu memperhatikan unsur atau tingkat keterbacaan karya sastra tersebut.

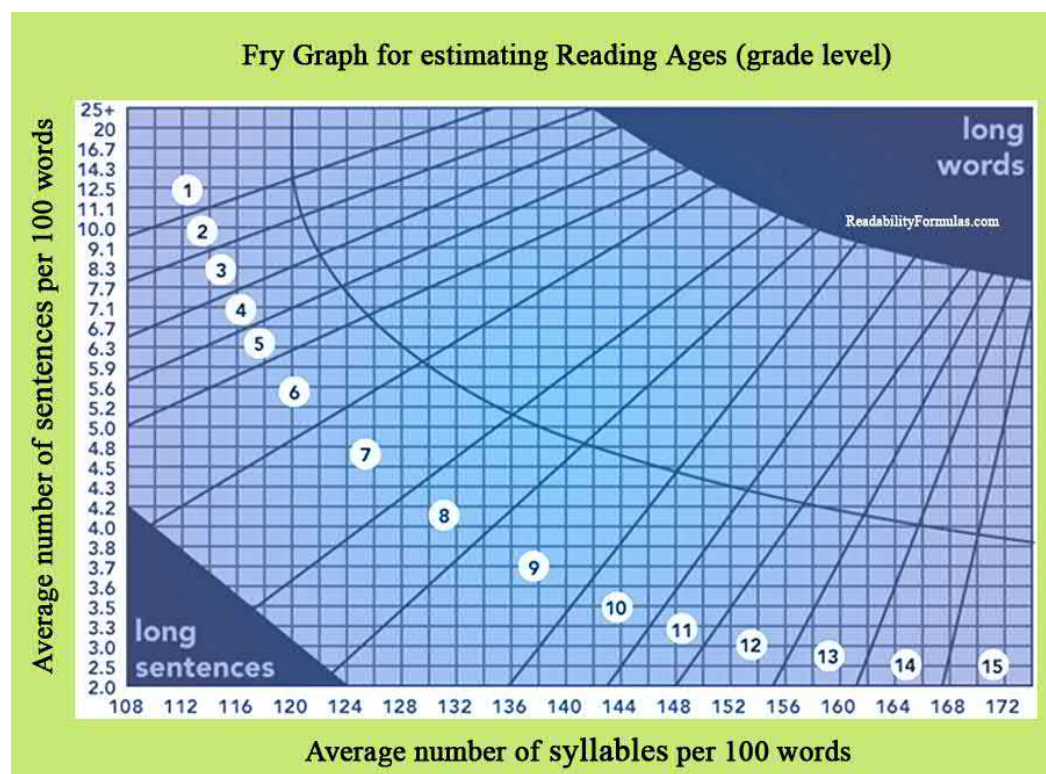
Keterbacaan adalah terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan ditentukan oleh tingkat kemudahan atau kesulitan bacaan dan peringkat kelas (Haryadi, 2014, h.161). Untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu bacaan diperlukan adanya penggunaan suatu formula, seperti formula milik Fry dan formula milik Raygor.

Formula keterbacaan yang berupa grafik Fry dan grafik Raygor merupakan formula yang dianggap relatif baru. Kedua grafik tersebut merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor panjang pendeknya kalimat dan kata-kata sulit masih digunakan pada kedua grafik itu. Namun, ada perbedaannya, yaitu pada grafik Fry kata sulit ditentukan dari jumlah suku kata, sedangkan grafik Raygor ditentukan dengan jumlah huruf yang membentuk sebuah kata (Haryadi, 2014, h.164).

Penggunaan grafik Fry untuk mengukur keterbacaan dapat dilakukan dengan melakukan beberapa langkah. Beberapa langkah yang dimaksud yaitu (1) memilih penggalan wacana yang representatif yang akan diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 kata dari wacana tersebut; (2) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata yang dijadikan sampel; (3) menghitung jumlah suku

kata dari 100 kata yang dijadikan wacana sampel; (4) hasil perhitungan dari langkah-langkah sebelumnya dicocokkan (dimasukkan) ke dalam grafik Fry. Angka pada garis tegak lurus (vertikal) menunjukkan jumlah kalimat dan angka pada garis mendatar (horizontal) menunjukkan jumlah suku kata. Pertemuan antara kedua garis tersebut menunjukkan tingkat kelas pembaca yang diprediksi dapat membaca bacaan yang diukur; dan (5) tingkat keterbacaan hasil pengukuran bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, mungkin ke bawah atau ke atas tingkat keterbacaannya.

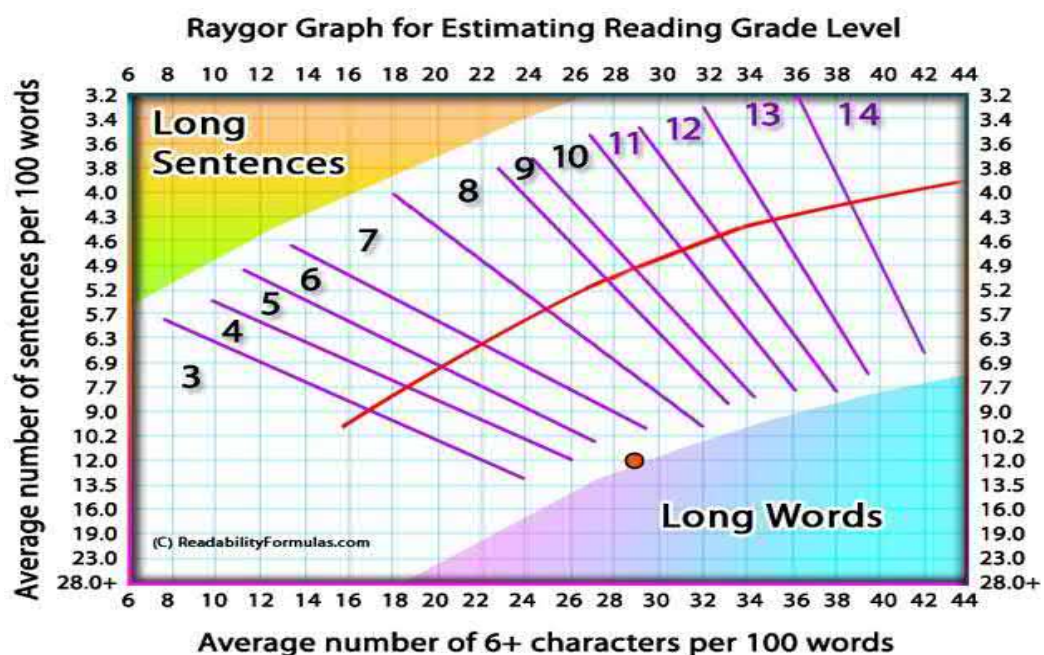
Grafik Fry sebenarnya adalah grafik yang hanya cocok digunakan untuk mengukur keterbacaan teks (wacana) yang menggunakan bahasa Inggris, namun dengan sedikit modifikasi, grafik ini juga bisa digunakan untuk mengukur keterbacaan teks yang menggunakan bahasa Indonesia. Modifikasi yang dimaksud yaitu dengan mengalikan hasil perhitungan jumlah suku kata dengan angka 0,6.



**Gambar 2.1 Grafik Fry**

Tidak jauh berbeda dengan penggunaan grafik Fry, untuk mengukur keterbacaan dengan menggunakan grafik Raygor juga harus melalui beberapa langkah, yaitu (1) memilih 100 kata dari wacana yang diukur; (2) menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat (sama seperti grafik Fry); (3) menghitung jumlah kata-kata sulit (terbentuk dari 6 huruf atau lebih); (4) hasil perhitungan dari langkah-langkah sebelumnya dicocokkan (dimasukkan) ke dalam grafik Raygor. Angka pada garis tegak lurus (vertikal) menunjukkan jumlah kalimat dan angka pada garis mendatar (horizontal) menunjukkan jumlah kata sulit. Pertemuan antara kedua garis tersebut menunjukkan tingkat kelas pembaca yang diprediksikan dapat membaca bacaan yang diukur; dan (5) tingkat keterbacaan hasil pengukuran bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, mungkin ke bawah atau ke atas tingkat keterbacaannya.

Grafik Raygor diciptakan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada grafik Fry. Kelemahan yang dimaksud yaitu ketidakcocokan grafik Fry saat digunakan untuk mengukur keterbacaan teks yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan kata lain grafik ini cocok digunakan untuk mengukur keterbacaan teks (wacana) yang berbahasa Indonesia.



**Gambar 2.2 Grafik Raygor**

## b. Psikologi

Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak jauh berbeda dengan orang dewasa. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak atau peserta didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut ini adalah tahapan dalam aspek psikologi menurut Rahmanto yang diharapkan akan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologi peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah.

### a. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

### b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

### c. Tahap realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

### d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik tingkat SMA termasuk ke dalam tahap generalisasi. Dalam kategori tersebut berarti peserta didik termasuk ke dalam kategori tingkat remaja. Berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan khususnya bagi seorang remaja menurut Havighurst sebagaimana dikutip oleh Rifa'i & Anni (2015, h.29) yang dapat pula membantu guru khususnya guru SMA dalam menentukan bahan ajar sastra untuk peserta didiknya.

- (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria dan wanita;
- (2) Mencapai peran sosial pria dan wanita;
- (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif;
- (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab;
- (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya;
- (6) Mempersiapkan karier ekonomi;
- (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
- (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian terkait aspek psikologi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa secara garis besar peserta didik tingkat SMA (remaja) berada dalam tahap generalisasi. Pada tahap tersebut seseorang atau dalam hal ini peserta didik memiliki kecenderungan tertarik dengan fenomena-fenomena yang membuatnya berpikir secara kritis. Dengan kata lain, seseorang atau dalam hal ini peserta didik tertarik dengan kegiatan menganalisis suatu fenomena secara kritis. Bahkan dalam kegiatan analisis tersebut, mereka juga berusaha menemukan dan merumuskan hal-hal terkait fenomena tersebut, seperti salah satunya penyebab utama terjadinya fenomena tersebut.

Selain tertarik dengan fenomena-fenomena yang membuatnya berpikir secara kritis, pada tahap generalisasi ini seseorang atau dalam hal ini peserta didik juga memiliki ciri-ciri atau kecenderungan-kecenderungan lain. Kecenderungan-kecenderungan yang dimaksud yaitu (1) sudah mulai tertarik akan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; (2) sudah

mencapai peranan sosial (menjalankan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan status sosialnya di masyarakat); (3) sudah mencapai kemandirian emosional dan kemampuan untuk berpikir serta berperilaku secara dewasa, salah satunya dengan menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; dan (4) sudah mulai diwajibkan untuk memahami nilai-nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku.

Setelah mengetahui dan memahami ciri-ciri atau kecenderungan yang dimiliki peserta didik tingkat SMA (remaja), hal berikutnya yang perlu dipahami adalah kriteria karya sastra (novel) yang cocok atau layak dijadikan sebagai bahan ajar (apresiasi sastra) untuk peserta didik tingkat SMA, khususnya dilihat dari aspek psikologi. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karya sastra (novel) yang cocok atau layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk peserta didik tingkat SMA dilihat dari aspek psikologis adalah karya sastra (novel) yang isi ceritanya menceritakan kisah yang di dalamnya memuat peristiwa-peristiwa yang berhubungan erat dengan ciri-ciri atau kecenderungan-kecenderungan yang dimiliki oleh peserta didik tingkat SMA (remaja). Perlu digarisbawahi, ciri atau kecenderungan yang dimaksud di sini adalah ciri atau kecenderungan peserta didik tingkat SMA (remaja) seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan kata lain karya sastra (novel) yang cocok atau layak digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra tingkat SMA adalah karya sastra atau dalam hal ini novel yang muatan ceritanya mampu membuat peserta didik berpikir secara kritis. Selain itu, lebih spesifiknya lagi adalah karya sastra atau dalam hal ini novel yang memuat kisah yang di dalamnya memuat berbagai hal seperti ketertarikan individu terhadap hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (perlu digarisbawahi hubungan yang matang di sini tidak sampai menceritakan kehidupan intim dalam berkeluarga); kehidupan dalam masyarakat lengkap dengan sistem etika dan/atau peranan sosial yang harus dijalani oleh individu di masyarakat tersebut; serta kemandirian dan kedewasaan dalam menjalani kehidupan (seperti kemandirian emosional dan kemampuan untuk berpikir serta berperilaku secara dewasa).

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, hal lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan kelayakan suatu karya sastra untuk dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek psikologis adalah dengan memastikan tidak adanya muatan cerita (terlebih lagi yang mendominasi dan “ekstrem”) yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis pembaca ke arah yang salah atau menyimpang, seperti muatan cerita berupa SARA.

Terkait aspek psikologis ini, perlu digarisbawahi karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya harus sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Hal tersebut perlu diperhatikan karena dalam suatu kelas tidak semua peserta didiknya mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya dapat menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas tersebut.

### c. Latar Belakang Budaya

Sebelum membahas aspek latar belakang budaya secara mendalam, perlu diketahui bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, karya sastra adalah bagian dari tanggapan terhadap karya sastra yang diterbitkan sebelumnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebuah teks pasti diikat oleh teks yang lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak dapat bebas dari kreasi latar belakangnya, baik secara umum maupun khusus (Habiba & Nuryatin, 2018, h.61).

Latar belakang karya sastra yang dimaksud di sini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru atau pendidik sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan

prinsip yang mengutamakan karya sastra-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para peserta didiknya. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan kelayakan suatu karya sastra untuk dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari aspek latar belakang budaya adalah dengan memastikan tidak adanya muatan cerita berupa kebudayaan yang menyimpang, seperti penyimpangan seksual dan lain sebagainya.

Dalam banyak hal, tuntutan untuk memilih karya sastra yang memiliki muatan cerita berupa latar belakang budaya yang dikenal oleh para peserta didik sebagai bahan ajar bisa dikatakan baik, karena: *pertama*, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik dan *kedua*, peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain. Meski demikian, guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah lokal saja. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain (Rahmanto, 1988, h.31-32).

Selain ketiga aspek tersebut, sebenarnya masih ada lagi satu aspek yang perlu diperhatikan oleh guru atau pendidik dalam memilih bahan ajar khususnya bahan ajar sastra. Aspek yang dimaksud yaitu tuntutan kurikulum Bahasa Indonesia yang sedang digunakan atau dalam hal ini kurikulum 2013. Tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan oleh guru atau pendidik dalam memilih bahan ajar sastra adalah KD dan pendidikan karakter. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh guru atau pendidik dalam memilih bahan ajar khususnya bahan ajar apresiasi sastra di semua tingkatan belajar, tidak terkecuali di tingkat SMA.

Dalam silabus SMA ada banyak sekali KD-KD yang menjadi tuntutan untuk dikuasai oleh para peserta didik. Dalam KD-KD tersebut banyak sekali hal-hal yang harus dipelajari oleh peserta didik, salah satunya terkait apresiasi sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, banyak sekali jenis teks sastra yang harus



dipelajari oleh peserta didik, salah satunya adalah novel. Berikut ini adalah KD-KD terkait apresiasi sastra khususnya novel yang termuat dalam silabus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 tingkat SMA yang perlu diperhatikan dalam menentukan kelayakan suatu karya sastra khususnya novel saat akan dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA.

#### 1) Kelas X

- 3.9 Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibacakan.
- 4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca.
- 3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.
- 4.18 Mereplikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi.

#### 2) Kelas XI

- 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
- 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.
- 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca
- 4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian

#### 3) Kelas XII

- 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis
- 4.3 Mengonstruksi nilai-nilai dari informasi cerita sejarah dalam sebuah teks eksplanasi
- 3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah
- 4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan
- 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca
- 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang

### 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

#### 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Selain KD, salah satu tuntutan lain yang ada dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter (nilai pendidikan karakter) sekarang ini merupakan salah satu prioritas dalam dunia pendidikan di Indonesia (Khoirina, Suyitno, & Winarni, 2017, h.124). Bahkan menurut Farida, Schwartz, Silay, Stallions, & Yeatts sebagaimana dikutip oleh Novianti (2017, hal.255) pendidikan karakter tidak hanya penting dilakukan di tingkat sekolah dasar atau menengah saja, melainkan juga penting dilakukan di tingkat perguruan tinggi. Terlebih lagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan kebijakan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), yang salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Utami, Setiawan, & Rakhmawati, 2017, h.124). Selain itu, pentingnya pendidikan karakter di Indonesia sekarang ini disebabkan karena semakin meningkatnya degradasi moral dan memudarnya rasa nasionalisme di kalangan anak muda Indonesia pada saat ini (Gunarti dalam Novianti, 2017, h.126). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Kesuma, Triatna, & Johar (2013, h.4) sekarang ini pendidikan karakter dirasa sangat penting karena munculnya ketimpangan hasil pendidikan yang dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah pertama dan atas.

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut (Suyanto, 2010, h.37). Selain itu pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat

mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi dalam Suryadi & Nuryatin, 2017, h.315-316). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dalam menanamkan nilai – nilai perilaku (akhlak, budi pekerti, dan karakter) yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan yang kamil (Tansliova, 2018, h.5). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai perilaku (akhlak, budi pekerti, dan karakter) kepada seseorang atau individu (peserta didik) agar seseorang atau individu tersebut menjadi sosok yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, dan berkarakter baik.

Dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nuryatin, 2013, h.59). Oleh karena itu, upaya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah termasuk di tingkat SMA semakin ditingkatkan. Salah satu cara yang digunakan terkait hal tersebut yaitu dengan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, salah satunya dalam proses pembelajaran apresiasi sastra terutama apresiasi terhadap karya sastra yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter (Widyahening & Wardhani, 2016, h.180). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Depdikbud sebagaimana dikutip oleh Suyadmi (2018, h.104) yang secara tidak langsung menyatakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran kesusastraan, karena siswa atau peserta didik mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, serta kemampuan berbahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra yang dalam hal ini merupakan salah satu

bidang kajian dalam pembelajaran kesusastraan dapat dijadikan sebagai salah satu media atau sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra, salah satu aspek penting yang harus tersedia adalah karya sastra. Keberadaan karya sastra dalam pembelajaran sastra (apresiasi sastra) di sekolah dikatakan sangat penting karena selain dibutuhkan sebagai bahan ajar, melalui karya sastra juga peserta didik diharapkan dapat meneladani dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Hasyim & Nuryatin, 2018, h.123). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ismawati (2018, h.34) juga menyatakan bahwa sastra (karya sastra) Indonesia dari generasi Balai Pustaka sampai sekarang selalu menyajikan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memperkuat nilai nasionalisme (dalam diri peserta didik). Dengan kata lain salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai (termasuk nilai pendidikan karakter) kepada peserta didik adalah dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Endaswara sebagaimana dikutip oleh Yolanda, Widayati, & Husniah (2018, h.89) yang menyatakan bahwa karya sastra diciptakan tidak lain salah satunya sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Pendapat tersebut sesuai dengan salah satu fungsi utama karya sastra, yaitu untuk penghalusan budi (Suryaman dalam Fahmi, Fuady, & Waluyo, 2014, hal.2). Salah satu jenis karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai (nilai pendidikan karakter) ke dalam pembelajaran khususnya pembelajaran apresiasi sastra adalah novel (Mamluah 2017, h.116).

Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional telah merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Suwarno, Saddhono, & Wardani (2018, h.367) meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15)

gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya ada atau tidaknya muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra atau dalam hal ini novel juga menjadi salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan saat ini untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu karya sastra atau dalam hal ini novel jika dijadikan sebagai bahan ajar khususnya bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Dalam hal ini semakin banyak muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu karya sastra (novel), maka dapat dikatakan semakin baik pula tingkat kelayakan karya sastra atau novel tersebut jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Namun tetap perlu digarisbawahi selain aspek muatan nilai-nilai pendidikan karakter masih ada aspek-aspek lain yang harus diperhatikan saat menentukan kelayakan suatu karya sastra atau dalam hal ini novel jika dijadikan sebagai bahan ajar khususnya bahan ajar apresiasi sastra di sekolah.

### **2.3 Kerangka Teoretis**

Sastra merupakan salah satu materi yang harus atau wajib dipelajari oleh peserta didik, termasuk di dalamnya peserta didik tingkat SMA. Terlebih lagi dalam kurikulum 2013 khususnya untuk tingkat SMA dikatakan bahwa kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi, yaitu bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis) (Kemendikbud, 2016, h.1-2). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan bahan ajar sastra termasuk di dalamnya bahan ajar apresiasi sastra bisa dikatakan sangat penting.

Bahan ajar apresiasi sastra adalah segala bentuk bahan (baik tertulis maupun tidak tertulis) yang harus dipelajari serta digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran apresiasi sastra di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam rangka mencapai standar

kompetensi dan tujuan pengajaran apresiasi sastra yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran apresiasi sastra salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah Novel. Terlebih lagi dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, novel merupakan salah satu karya sastra yang wajib untuk dipelajari oleh peserta didik, termasuk di dalamnya peserta didik tingkat SMA.

Mengingat novel adalah salah satu karya sastra yang menjadi tuntutan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya ditingkat SMA, maka tidak heran jika sekarang ini telah banyak novel yang dijadikan sebagai bahan ajar (bahan ajar apresiasi sastra) di tingkat SMA. Namun sayangnya novel yang digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra tersebut kebanyakan termasuk dalam kategori sastra atau novel lama dan menengah saja. Sedangkan keberadaan sastra atau dalam hal ini novel baru sebagai bahan ajar apresiasi sastra khususnya ditingkat SMA masih sulit untuk ditemukan. Kesulitan menemukan bahan ajar apresiasi sastra berupa novel baru tersebut juga dapat ditemukan di SMA Ibu Kartini Semarang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Ibu Kartini Semarang, ditemukan fakta bahwa dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah tersebut masih menggunakan novel-novel lama atau menengah, serta terkesan kurang inovatif karena novel yang digunakan hanya novel yang itu-itu saja, seperti *5 cm* (2005), *Laskar Pelangi* (2005), dan *Surat Kecil untuk Tuhan* (2008).

Tidak jauh berbeda dengan fakta yang ditemukan di SMA Ibu Kartini Semarang terkait penggunaan novel lama atau menengah sebagai bahan ajar apresiasi sastra, dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMA khususnya untuk kelas XI dan XII juga banyak ditemukan contoh-contoh novel lama yang masih dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar apresiasi sastra, seperti novel *Saksi Mata (Petualangan Bocah di Zaman Jepang)* yang terbit pada tahun 2002, novel *Laila Madjnoen* yang diterbitkan oleh Balai Poestaka (1932), Ilman Books (2002), dan Navila (2002), novel *Pangeran Diponegoro "Menggagas Ratu Adil"* (2007), dan novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer seperti *Rumah Kaca* (1988). Bahkan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X tidak ditemukan sama sekali bahan ajar berupa novel. Padahal novel juga merupakan salah satu karya sastra yang wajib untuk dipelajari peserta didik kelas X.

Melihat kenyataan di lapangan yang demikian, maka dapat dikatakan sekarang ini pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sedang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Mengingat novel-novel yang digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra kebanyakan adalah novel-novel yang termasuk dalam kategori lama dan menengah saja. Hal tersebut sebenarnya bukanlah hal yang salah, namun keberadaan novel-novel baru sebagai bahan ajar apresiasi sastra juga merupakan hal yang penting. Mengingat salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah perkembangan kesastraan. Maksudnya yaitu peserta didik tidak boleh hanya mempelajari karya sastra-karya sastra yang masuk dalam kategori lama atau menengah saja, melainkan juga harus mempelajari karya sastra-karya sastra yang termasuk dalam kategori baru juga. Hal tersebut bertujuan agar pemahaman peserta didik terhadap karya sastra menjadi lengkap.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dikatakan sekarang ini hal yang perlu dilakukan adalah mengadakan inovasi berupa pengadaan bahan ajar apresiasi sastra yang berwujud karya sastra atau dalam hal ini novel yang termasuk dalam kategori baru. Terlebih lagi sekarang ini telah banyak novel-novel baru yang memiliki kualitas yang cukup baik, salah satunya adalah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk menganalisis kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA. Analisis kelayakan yang dilakukan pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut berfokus pada beberapa aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya, dan aspek tuntutan kurikulum 2013 (KD dan nilai-nilai pendidikan karakter). Mengingat novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah salah satu novel baru yang berkualitas baik, maka novel tersebut berpotensi untuk memenuhi semua aspek yang dijadikan sebagai kriteria kelayakan bahan ajar apresiasi sastra. Dengan kata lain setelah dilakukannya analisis terhadap kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan ajar apresiasi sastra, diharapkan novel tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pengadaan bahan ajar apresiasi sastra atau apresiasi novel, khususnya untuk tingkat SMA.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Ditinjau dari aspek kebahasaan, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA. Hal tersebut didukung oleh adanya penggunaan (1) kata-kata arkais; (2) kalimat-kalimat yang bersifat kompleks; (3) kosakata yang variatif; dan (4) gaya bahasa yang variatif. Selain itu dalam novel tersebut juga tidak ditemukan adanya penggunaan satuan bahasa yang memiliki nilai rasa yang kasar. Ditambah lagi novel tersebut juga memiliki tingkat keterbacaan yang cocok dengan peserta didik tingkat SMA.
2. Ditinjau dari aspek psikologi (pembaca), novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA. Hal tersebut didukung oleh adanya (1) muatan cerita yang mampu membuat pembaca berpikir kritis; (2) muatan cerita berupa ketertarikan individu/tokoh terhadap hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya/tokoh lain; (3) muatan cerita berupa kehidupan dalam masyarakat lengkap dengan sistem etika dan/atau peranan sosial individu dalam masyarakat tersebut; dan (4) muatan cerita berupa kemandirian dan kedewasaan seorang tokoh dalam menjalani kehidupan. Selain itu dalam novel tersebut juga tidak ditemukan adanya muatan cerita (terlebih lagi yang mendominasi dan “ekstrem”) yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik SMA ke arah yang salah.
3. Ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk SMA, terlebih lagi untuk SMA yang ada di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh adanya muatan latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya yang ada di Indonesia. Latar belakang budaya yang dimaksud meliputi cara berpikir masyarakat, kebiasaan atau tradisi, aspek geografis, etika, mainan tradisional, mata pencaharian (pekerjaan), kepercayaan terhadap hal-hal mistis, surat



kebudayaan menyimpang yang dieskpos secara vulgar atau mendalam.

4. Ditinjau dari aspek kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia (KD dan pendidikan karakter), novel *Anak Rantau* layak jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA. Hal tersebut didukung oleh adanya (1) kesesuaian antara penggunaan novel tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA dengan beberapa KD mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. KD-KD yang dimaksud yaitu KD 3.9 kelas X, KD 3.18 kelas X, KD 3.11 kelas XI, KD 3.20 kelas XI, dan KD 3.9 kelas XII; dan (2) muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang demikian, dapat disimpulkan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disarankan sebagai berikut.

1. Guru SMA disarankan memanfaatkan novel *Anak Rantau* sebagai inovasi dalam pemilihan bahan ajar apresiasi sastra (novel) karena memiliki kualitas yang baik atau layak dijadikan sebagai bahan ajar tersebut. Inovasi itu perlu dilakukan agar novel yang digunakan sebagai bahan ajar tidak hanya novel yang itu-itu saja, sehingga peserta didik SMA juga dapat mengikuti perkembangan novel. Dengan begitu pemahaman mereka terhadap novel pun dapat menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.
2. Peserta didik SMA disarankan untuk membaca dan mengapresiasi novel *Anak Rantau*, karena novel ini dapat menjadi salah satu contoh novel yang berkualitas dan dapat pula dijadikan referensi sebagai novel yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran apresiasi sastra (novel). Selain itu

novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik dengan tujuan untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik lagi.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.
4. Pembaca novel *Anak Rantau* disarankan untuk meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M.R., Widodo, S.T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12-23. Diunduh dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/download/2412/pdf>
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amrillah, H.F.A., Rusminto, N.E., & Mustofa, A. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(3), 1-11. Diunduh dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/9110/5812>
- Ardianto, B. (2017). Penggunaan Struktur Frase Eksosentris Direktif dan Fungsinya dalam Novel Negeri 5 Menara (A. Fuadi) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27-43. Diunduh dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3251/2307>
- Ariesandi, D. (2017). Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 105-124. Diunduh dari <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/523/489>
- Arohmah, H., Wardhani, N.E., & Suryanto, E. (2018). Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 127-144. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/12229/8689](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12229/8689)
- Astuti, R.E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(2), 175-187. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/54321-ID-analisis-psikologi-sastra-dan-nilai-pend.pdf>.
- Aulia, N. (2017). Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi &*

*Sosial*, 8(2), 126-133. Diunduh dari <http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/97/87>

Azizah, A., & Setiana, L.N. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(1), 78-83. Diunduh dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1815/1169>

Baribin, R. (1985). *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang Press.

Christiani, R.F., Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Novel Seri Detektif Handaka Karya Suparto Brata. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 58-64. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9861/6301>

Dewojati, C. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Elisa, Wardhani, N.E., & Suyitno. (2016). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(2), 34-44. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/54472-ID-kajian-psikologi-sastra-dan-nilai-pendid.pdf>.

Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 203-216. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/54331-ID-kajian-psikologi-sastra-nilai-pendidikan.pdf>.

Fahmi, R.N., Fuady, A., & Waluyo, H.J. (2014) Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(3), 1-11. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7793/5594](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7793/5594)

Febriani, M. (2018). Kesesuaian Materi Apresiasi Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 123-137. Diunduh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3713/2777>

- Fuadi, A. (2018). *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon.
- Habiba, S.P.A., dan Nuryatin, A. (2018). The Islamic Values Representations of Female Main Character in Novels by Habiburrahman El-Shirazy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60-66. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/19550/10870>
- Hafizha, N., Widodo, S.T., & Suyitno. (2018). Nilai Agama dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada Sebuah Cermin sebagai Bahan Ajar. *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 71-80. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/326119310\\_NILAI\\_AGAMA\\_DALAM\\_PERJUANGAN\\_HIDUP\\_NOVEL\\_NUN\\_PADA\\_SEBUAH\\_CERMIN\\_SEBAGAI\\_BAHAN\\_AJAR/download](https://www.researchgate.net/publication/326119310_NILAI_AGAMA_DALAM_PERJUANGAN_HIDUP_NOVEL_NUN_PADA_SEBUAH_CERMIN_SEBAGAI_BAHAN_AJAR/download)
- Hantoro, A.Y., Doyin, M., & Mulyono. (2016). Esensi Kontemplatif Dehumanisasi pada Syair Lagu Iwan Fals dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-6. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/11293/6799>
- Haryadi. (2014). *Dasar-Dasar Membaca: Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hasyim, S., & Nuryatin, A. (2018). Educational Values in the Novel Trilogy “Sepatu Dahlan, Surat Dahlan, dan Senyum Dahlan” by Khrisna Pabichara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 122-130. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/24625/11310>
- Irma, C.N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22. Diunduh dari [http://ojs.unm.ac.id/retorika/article/download/4888/pdf\\_11](http://ojs.unm.ac.id/retorika/article/download/4888/pdf_11)
- Ismawati, E. (2018). Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), 33-48. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/download/10883/6600>.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H.J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Khoirina, I., Suyitno, & Winarni, R. (2017). Character Educational Value of Kalamata Novel by Ni Made Purnama Sari and Its Relevance with Learning Literature in High School. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 123-137. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/321831316\\_CHARACTER\\_EDUCATIONAL\\_VALUE\\_OF\\_KALAMATA\\_NOVEL\\_BY\\_NI\\_MADE\\_PURNAMA\\_SARI\\_AND\\_ITS\\_RELEVANCE\\_FOR\\_TEACHING\\_LITERATURE\\_IN\\_HIGH\\_SCHOOL/download](https://www.researchgate.net/publication/321831316_CHARACTER_EDUCATIONAL_VALUE_OF_KALAMATA_NOVEL_BY_NI_MADE_PURNAMA_SARI_AND_ITS_RELEVANCE_FOR_TEACHING_LITERATURE_IN_HIGH_SCHOOL/download)
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-53. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/121/112>
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Laksmi, Nym.T.D., Sutresna, IB., & Darmayanti, IA.Md. (2017). Aspek Toleransi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *E-Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1-11. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/11273/7201>
- Liliyani, S., Sumarwati, & Mulyono, S. (2017). Novel Megamendung Kembar Karya Retni S.B. sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Analisis Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(2), 183-198. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/11584/8288](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11584/8288)
- Majid A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamluah, K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 115-145. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7003/pdf>
- Novianti, N. (2017). Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesian Context. *International Journal of Education*, 9(2), 126-132. Diunduh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/5474>
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255-272. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/320164995>

Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans/download

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A. (2013). *Sastra dalam Pendidikan, Pendidikan dalam Sastra*. Proceedings Literature and Nation Character Building. Banjarmasin 6-9 November 2013.
- Permata, K.A.W., Rasna, I.W., & Nurjaya, I.G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel “Bekisar Merah” Karya Ahmad Tohari dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3268/2708>
- Praptiwi, F.N. (2017). Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 234-252. Diunduh dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/download/5304/3946/>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifa'i, R.C.A., & Ani, C.T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Savitri, V.O., Syam, C., & Seli S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(9), 1-12. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/27692/75676577965>
- Setyaningsih, N.H., Febriani, M., & Zuliyanti. (2018). Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 138-151. Diunduh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/3715/2757>
- Simanjuntak, M., Siburian, T.A., & Saragi, D. (2017). An Analysis of Character Education Values in Non-Fiction Novel “Habibie Dan Ainun” Created by Bacharuddin Jusuf Habibie and Its Advantages as Literature Reading for

- Senior High School in Medan, Indonesia. *British Journal of Education*, 5(11), 29-49. Diunduh dari <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/An-Analysis-Of-Character-Education-Values-In-Non-Fiction-Novel-%E2%80%9CHabibie-Dan-Ainun.pdf>.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H.J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10-19. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/viewFile/6164/3878>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI: Edisi Revisi 2017*. Tersedia di <https://drive.google.com/file/d/13AIpIOUMI62K4GC7wf8MUq6xuvwQFtq6/view> [diakses 08/01/2019]
- Suherli, Suryaman, S., Septiaji A., & Istiqomah. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X: Edisi Revisi 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sunata, Y.N., Saddhono, K., & Hastuti, S. (2014). Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas). *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1(3), 583-593. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/4055/2853](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4055/2853)
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2(3), 1-15. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/7789/5590](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7789/5590)
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314-322. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20261/9609>
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018). *Bahasa Indonesia: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII: Edisi Revisi 2018*. Tersedia di <https://drive.google.com/file/d/1hrZC1r0FEvbBDrTzkkomMu7kDgCy10U/view> [diakses 08/01/2019]



- Suwarno, Saddhono, K., & Wardani, N.E. (2018). Structural Analysis and Character Value in The Kijang Masinan Legend Ngrayudan Ngawi. *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 365-378. Diunduh dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/download/2675/pdf>
- Suyadmi. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jalan Meraih Bintang Karya Fathor Rosyid: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SD. *Jurnal Stilistika*, 4(1), 105-108. Diunduh dari <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/download/103/93>
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H.G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra: Edisi Revisi*. Bandung: CV Angkasa.
- Taryanti & Bahtiar, A. (2015). Feminisme dalam Novel Ginijora Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89-110. Diunduh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/download/2202/pdf>
- Transliova, L. (2018). Nilai–Nilai Karakter Bangsa pada Novel “Ranah 3 Warna” dan “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter. *Jurnal Genta Mulia*, 9(2), 1-16. Diunduh dari <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/163/151>
- Utami, S., Setiawan, B., & Rakhmawati, A. (2017). Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Jejak Cinta Sevilla Karya Pipiet Senja serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA dan SMK Kota Surakarta. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(2): 122-142. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/11581/8285](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11581/8285)
- Wati, I.R., Setiawan, B., & Hastuti, S. (2017). Konflik Batin dan Nilai Pendidikan karakter pada Novel 9 Summers 10 Autumn dari Kota Apel Ke The Big Apple Karya Iwan Setyawan sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 5(1), 110-126. Diunduh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/11513/8216](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/11513/8216)
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wicaksono, A., Setyaningsih, N.H., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1), 1-9. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3990>
- Widyahening, E.T., & Wardhani, N.E. (2016). Literary Works and Character Education. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 176-180. Diunduh dari <http://ijll-net.com/journals/ijll/Vol 4 No 1 June 2016/20.pdf>.
- Yolanda, Y., Widayati, E.S., & Husniah, F. (2018). Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 88-99. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/326322679\\_NILAI\\_KARAKTER\\_BANGSA\\_DALAM\\_SERAT\\_BRATAYUDA\\_SADURAN\\_KAREL\\_FREDRIK\\_WINTER/download](https://www.researchgate.net/publication/326322679_NILAI_KARAKTER_BANGSA_DALAM_SERAT_BRATAYUDA_SADURAN_KAREL_FREDRIK_WINTER/download)